

**PENGARUH KEAKTIFAN MENGIKUTI PENGAJIAN TERHADAP
KECERDASAN SPIRITUAL JAMAAH MAJELIS TA'LIM KHOIRUN
NISA' MLATEN GEGER MADIUN**

SKRIPSI



Oleh:

**MUKHLISOTUL KOLBIYAH
NIM. 210316059**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGRI PONOROGO
MARET 2021**

ABSTRAK

Kolbiyah, Mukhlisotul. 2021. *Pengaruh Keaktifan Mengikuti Pengajian terhadap Kecerdasan Spiritual Jamaah Majelis Ta'lim Khoirun Nisa' Mlaten Geger Madiun.* **Skripsi.** Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing: Dr. Ju'Subaidi M.Ag.

Kata Kunci: *Pengajian, Kecerdasan Spiritual*

Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan jiwa yang dapat memenuhi kebutuhan spiritual seseorang, yaitu kebutuhan untuk menyeimbangkan kemampuan intelektual dan emosional yang dimiliki seseorang serta memenuhi kewajiban agamanya. Ketiadaan kecerdasan spiritual akan menyebabkan hilangnya ketenangan batin dan pada akhirnya mengakibatkan hilangnya kebahagiaan. Kecerdasan spiritual sangat penting dalam kehidupan manusia, karena ia akan memberikan kemampuan untuk membedakan yang baik dan buruk. Dengan demikian orang yang cerdas secara spiritual diharapkan mampu mengaktualisasikan nilai-nilai ilahiah dalam kehidupan sehari-hari. Namun kenyataannya tidak selalu demikian, Di Majelis Ta'lim Khoirun Nisa' Mlaten Geger Madiun terdapat ibu-ibu yang aktif mengikuti pengajian, akan tetapi mereka belum sepenuhnya mampu menerapkan pesan yang didapat dalam kegiatan pengajian. Masih banyak ibu-ibu yang bersikap kurang baik ketika berinteraksi antar sesama.

Adapun tujuan penelitian ini untuk 1) Mengetahui keaktifan jamaah Majelis Ta'lim Khoirun Nisa' Mlaten Geger Madiun dalam mengikuti pengajian; 2) Mengetahui kecerdasan spiritual jamaah ibu-ibu Majelis Ta'lim Khoirun Nisa' Mlaten Geger Madiun; 3) Mengetahui apakah keaktifan mengikuti pengajian berpengaruh secara signifikan terhadap kecerdasan spiritual jamaah ibu-ibu Majelis Ta'lim Khoirun Nisa' Mlaten Geger Madiun

Untuk menjawab pernyataan di atas, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif serta dilaksanakan di Majelis Ta'lim Khoirun Nisa' Mlaten Geger Madiun. Ada 65 jamaah yang dijadikan sampel penelitian. Sampel ini diambil dengan teknik *sampling jenuh*. Penelitian ini menggunakan angket sebagai instrumen pengumpulan data, adapun teknik analisis datanya menggunakan regresi linier sederhana.

Dari hasil penelitian sebagai berikut: 1) Keaktifan jamaah dalam mengikuti pengajian masuk dalam kategori sedang, dengan prosentase 72% berjumlah 47 jamaah dari 65 jamaah; 2) Kecerdasan spiritual jamaah tergolong sedang dengan prosentase 71% berjumlah 46 jamaah dari 65 jamaah; 3) Berdasarkan hasil nilai t_{hitung} sebesar 2.675 dan t_{tabel} sebesar 1.999 sehingga ($t_{hitung} > t_{tabel}$) serta nilai F_{hitung} sebesar 7.156 dan F_{tabel} sebesar 3.99 sehingga ($F_{hitung} > F_{tabel}$) maka variabel keaktifan mengikuti pengajian memiliki pengaruh terhadap kecerdasan spiritual jamaah di Majelis Ta'lim Khoirun Nisa' Mlaten Geger Madiun.

PERSetujuan PEMBIMBING

Skripsi atas nama saudara/i:

Nama : Mukhlisotul Kolbryah

NIM : 210316059

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Pengaruh Keaktifan Mengikuti Pengajian dan Faktor Usia terhadap Kecerdasan Spiritual Jamaah Majelis Ta'lim Khoirun Nisa' Mlaten Geger Madiun

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah

Ponorogo, 8 Desember 2020

Pembimbing,



Dr. Ju' Subaidi, M.Ag
NIP. 196005162000031001

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam
IAIN Ponorogo



Muhammad Athuni, M.Pd.I
NIP. 306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : **MUKHLISOTUL KOLBIYAH**
NIM : 210316059
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : **PENGARUH KEAKTIFAN MENGIKUTI PENGAJIAN
TERHADAP KECERDASAN SPIRITUAL JAMAAH MAJELIS
TA'LIM KHOIRUN NISA' MLATEN GEGER MADIUN**

Telah dipertahankan pada sidang Munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada :

Hari : Jumat
Tanggal : 5 Maret 2021

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan Agama Islam, pada :

Hari : Jumat
Tanggal : 12 Maret 2021

Ponorogo, 12 Maret 2021

Kapal Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,

Dr. ANWADI, M.Ag.
12171997031003

Tim Penguji Skripsi :

1. Ketua Sidang : **Dr. M. MIFTAHUL ULUM, M.Ag**
2. Penguji I : **Dr. ANDHITA DESSY WULANSARI, M.Si**
3. Penguji II : **Dr. JU'SUBAIDI, M.Ag**

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Mukhlisotul Kolbiyah

NIM : 210316059

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Pengaruh Keaktifan Mengikuti Pengajian Terhadap Kecerdasan
Spiritual Jamaah Ibu-Ibu Majelis Ta'lim Khoirun Nisa' Mlaten
Geger Madiun.

Menyatakan bahwa skripsi/ tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di ethese.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan ini semoga dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Ponorogo, 05 Mei 2021

Penulis



Mukhlisotul Kolbiyah
210316059

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Mukhlisotul Kolbiyah
NIM : 210316059
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Pengaruh Keaktifan Mengikuti Pengajian dan Faktor Usia terhadap Kecerdasan Spiritual Jamaah Majelis Ta'lim Khoirun Nisa' Mlaten Geger Madiun

Dengan ini, menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 8 Desember 2020

Yang Membuat Pernyataan

Mukhlisotul Kolbiyah
NIM 210316059

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa, ia dapat membantu manusia menyembuhkan dan membangun dirinya secara utuh. Ketiadaan kecerdasan spiritual akan mengakibatkan hilangnya ketenangan batin dan pada akhirnya akan mengakibatkan hilangnya kebahagiaan pada orang tersebut. Pada dasarnya setiap manusia membutuhkan kekuatan spiritual, karena kebutuhan spiritual merupakan kebutuhan untuk mempertahankan atau mengembangkan keyakinan, menyeimbangkan kemampuan intelektual dan emosional yang dimiliki seseorang, serta memenuhi kewajiban agama sekaligus kebutuhan untuk mendapatkan pengampunan dari sang maha pencipta. Kecerdasan spiritual sangat penting dalam kehidupan manusia, karena ia akan memberikan kemampuan kepada manusia untuk membedakan yang baik dengan yang buruk, memberi manusia rasa moral dan memberi manusia kemampuan untuk menyesuaikan dirinya dengan aturan-aturan yang baru. Dengan demikian, orang yang cerdas secara spiritual adalah orang yang mampu mengaktualisasikan nilai-nilai ilahiah sebagai manifestasi dari aktivitasnya dalam kehidupan sehari-hari dan berupaya mempertahankan keharmonisan serta keselarasan dalam kehidupannya, sebagai wujud dari pengalamannya terhadap tuntutan fitrahnya sebagai makhluk yang memiliki

ketergantungan terhadap kekuatan yang berada di luar jangkauan dirinya, yaitu Sang Maha Pencipta.

Dewasa ini, pesatnya informasi yang berkembang memegang peranan penting terhadap kualitas hidup seseorang, karena kebodohan bukanlah sekedar lawan dari banyaknya pengetahuan saja, akan tetapi bisa saja seseorang memiliki informasi yang banyak tetapi apa yang diketahuinya tidak bermanfaat baginya. Oleh sebab itu, tanpa diikuti dengan kematangan intelegensi, emosional, sosial, spiritual, dan akhlak sebagai pedoman pribadi, segala informasi akan dengan mudah diterima oleh seseorang dan mereka menganggap semua itu merupakan suatu kebenaran yang hakiki. Disinilah kecerdasan spiritual nampak terlihat sangat penting guna membentengi suatu proses kehidupan agar selalu pada jalan yang benar. Karena tak jarang juga saat ini banyak ditemukan fenomena minimnya kecerdasan spiritual pada diri seseorang. Mengingat betapa pentingnya kecerdasan spiritual dalam kehidupan manusia, tentunya sangat diperlukan pula menanamkan dan mengembangkan kecerdasan spiritual pada seseorang. Adapun cara menanamkan dan mengembangkan kecerdasan spiritual pada seseorang amatlah beragam, salah satunya yakni dapat dilakukan dengan bergabung dalam suatu majelis ta'lim dan mengikuti serangkaian acara didalamnya.¹

¹ Saefullah, *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012), 64-65.

Kegiatan dalam majelis ta'lim salah satunya adalah pengajian, yang mana biasanya diselenggarakan dan diikuti oleh jamaah ibu-ibu. Kegiatan pengajian juga berperan penting dalam mengembangkan kecerdasan spiritual ibu-ibu. Meneliti kecerdasan spiritual ibu-ibu sangatlah penting, karena ibu-ibu merupakan orang tua yang harus cerdas secara spiritual. Ketika ibu-ibu memiliki kecerdasan spiritual yang baik maka ia dapat mentransfer secara langsung kecerdasan spiritual yang dimiliki kepada anak-anaknya secara mendalam. Hal tersebut bisa terjadi karena ibu merupakan madrasah utama bagi anak-anaknya, ibu menjadi sumber referensi pertama bagi anak untuk mengenal dunia spiritual dan tentang Tuhannya. Kecerdasan spiritual yang dimiliki ibu-ibu tidak hanya penting untuk dibagikan kepada anak-anaknya saja, melainkan juga sangat penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari seperti ketika ibu-ibu berinteraksi antar sesama jamaah. Kegiatan dalam majelis ta'lim dapat dikatakan sebagai salah satu cara mengembangkan kecerdasan spiritual ibu-ibu karena, didalam kegiatan majelis ta'lim memuat acara-acara yang dapat mendekatkan diri kepada sang pencipta.

Majelis ta'lim merupakan sebuah organisasi pendidikan non-formal yang bercirikan keagamaan Islam.² Karena majelis ta'lim merupakan pendidikan luar sekolah, maka sudah layaknya kegiatan yang bernuansa Islam mendapatkan perhatian dan dukungan dari masyarakat, agar dapat menciptakan insan-insan yang memiliki keseimbangan antara

² Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 76.

potensi intelektual dan mental spiritual dalam upaya menghadapi perubahan zaman yang semakin global dan maju. Keberadaan majelis ta'lim tidak hanya terbatas sebagai tempat pengajian saja, akan tetapi menjadi lebih maju lagi menjadi sebuah lembaga yang menyelenggarakan pengajaran atau pengajian agama Islam. Oleh karena itu majelis ta'lim menjadi sarana dakwah pembinaan dan peningkatan kualitas hidup umat Islam sesuai tuntunan ajaran agama.³

Dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 2019 Tentang Majelis Ta'lim bab I pasal 4, disebutkan bahwa Majelis Ta'lim memiliki beberapa tujuan, salah satunya yakni membentuk manusia yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia serta mewujudkan kehidupan beragama yang toleran dan humanis.⁴ Tujuan tersebut juga ditetapkan pada Majelis Ta'lim Khoirun Nisa' dusun Mlaten Geger Madiun. Organisasi ini terdiri dari masyarakat selaku pengelola, penggerak, serta pelaksana dari kegiatan dakwah yang dilakukan. Diantara kegiatan dakwah yang sering dilakukan ialah berupa pengajian mingguan yang dilaksanakan setiap hari rabu mulai pukul 14.00-15.30 WIB, yang mana serangkaian acaranya meliputi membaca yasin, tahlil bersama dan tausiyah.

Akan tetapi, berdasarkan hasil observasi awal yang peneliti lakukan dengan beberapa anggota jamaah Majelis Ta'lim Khoirun Nisa', akhir-akhir ini keaktifan jamaah ibu-ibu Majelis Ta'lim Khoirun Nisa' dalam mengikuti

³ Asep Muhyidin, *Kajian Dakwah Multiperspektif*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2014), 86-87.

⁴ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 2019 tentang Majelis Ta'lim bab I pasal 4.

pengajian rutin 1 pekan sekali masih banyak jamaah yang datang terlambat dan masih banyak jamaah yang pulang sebelum kegiatan pengajian selesai. Adapun faktor yang menyebabkan jamaah kurang aktif dalam mengikuti pengajian antara lain yaitu, karena adanya aktifitas lain yang tidak bisa ditinggalkan jamaah, menurunnya semangat jamaah, capek, mengantuk, dan alasan-alasan ibu rumah tangga yang lainnya.⁵ Padahal jika jamaah aktif mengikuti pengajian yang dilaksanakan rutin satu pekan sekali, para jamaah mampu menumbuhkan kecerdasan spiritual pada dirinya sendiri. Karena kegiatan pengajian merupakan sebuah cara untuk mendekatkan diri kepada Allah. Sebagaimana dalam bukunya Triantoro Safaria, yang menyatakan bahwa “Salah satu cara untuk mengembangkan kecerdasan spiritual bagi orang tua adalah melalui pendekatan diri dengan Tuhan (beribadah)”.⁶

Artinya, dengan aktif mengikuti pengajian maka secara tidak langsung dapat meningkatkan kecerdasan spiritual jamaah ibu-ibu. Keaktifan mengikuti pengajian dalam Majelis Ta’lim Khoirun Nisa’ sangat diperlukan, karena pada kenyataannya saat ini perilaku jamaah belum mencerminkan meningkatnya kecerdasan spiritual. Seperti halnya, saat kegiatan pengajian masih banyak jamaah yang belum bisa fokus ke materi dan masih suka mengobrol sesama jamaah disaat pengajian berlangsung, sehingga pesan yang disampaikan pemateri tidak dapat diterima jamaah dengan baik dan berdampak terhadap kurang mampunya jamaah

⁵ Hasil observasi dengan Ibu Darinem dan Ibu Siti Munawaroh, anggota jamaah Majelis Ta’lim Khoirun Nisa’ Mlaten Geger Madiun.

⁶ Triantoro Safaria, *Spiritual Intelegence*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), 71.

menerapkan pesan yang disampaikan pemateri dalam kehidupan sehari-hari jamaah. Hal tersebut juga dapat dilihat dari perilaku jamaah yang masih suka membicarakan kejelekan orang lain ketika mereka sedang berbelanja di toko sayur. Hal ini menunjukkan pentingnya peran sebuah keaktifan dalam mengikuti pengajian pada majelis ta'lim guna menanamkan dan mengembangkan kecerdasan spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan melihat adanya suatu Majelis Ta'lim Khoirun Nisa' pada suatu lingkungan, yang mana didalamnya memiliki program-program bernilai positif untuk jamaah rentang usia dewasa awal sampai lanjut usia, maka sudah seharusnya hal tersebut dapat menjadikan jamaah memiliki tingkah laku yang mencerminkan meningkatnya kecerdasan spiritual. Namun berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, masih banyak jamaah yang pengalamannya belum mencerminkan ciri dari meningkatnya kecerdasan spiritual. Hal ini dapat dilihat dari perilaku jamaah dalam kehidupan sehari-hari yang mencerminkan kurangnya kesadaran diri, seperti halnya kurang aktif dalam mengikuti pengajian sehingga kurang mampu menerapkan kecerdasan spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut juga dapat dilihat dari perilaku jamaah ibu-ibu yang masih suka menyepelkan suami, seperti halnya keluar rumah tanpa pamit suami, berdandan tidak untuk suami, maupun suka mengajak suami berdebat. Padahal jamaah ibu-ibu yang usianya tak muda lagi sudah seharusnya memiliki pandangan betapa pentingnya kecerdasan spiritual dalam kehidupan sehari-hari, serta harus mampu menerapkan kecerdasan

spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Agar hubungan seseorang dengan Sang Pencipta dapat berjalan dengan baik serta hubungan dengan sesama manusia juga baik.

Ketika hubungan jamaah dengan Sang Pencipta dan sesama manusia baik, maka jamaah akan mendapat ketenangan dalam hatinya. Yang mana ketenangan bisa didapatkan dalam kegiatan pengajian saat berdzikir. Sejalan dengan pendapat Sukidi dalam bukunya yang menyatakan bahwa “jika dalam Islam ditegaskan Al-Qur’an “Ketahuilah, dengan berdzikir kehadiran Allah, hati kalian menjadi tenang”.⁷ Artinya berdzikir atau mengikuti serangkaian kegiatan pengajian dapat mempengaruhi kecerdasan spiritual jamaah. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Maratus Sholichah mengenai pengaruh keaktifan mengikuti pengajian kitab kuning dan kegiatan keagamaan terhadap kecerdasan spirtiu. Maratus mengatakan bahwa keaktifan mengikuti pengajian merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual.⁸

Berangkat dari latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul “Pengaruh Keaktifan Mengikuti Pengajian terhadap Kecerdasan Spiritual Jamaah Ibu-Ibu Majelis Ta’lim Khoirun Nisa’ Mlaten Geger Madiun”.

⁷ Sukidi, *Kecerdasan Spiritual*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama 2004), 28.

⁸ Maratus Sholichah, *Pengaruh Keaktifan Mengikuti Pengajian Kitab Kuning Dan Kegiatan Keagamaan Terhadap Kecerdasan Spiritual Santri Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo*, (Skripsi: IAIN Ponorogo, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, 2019).

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dalam penelitian ini perlu adanya pembatasan masalah agar pengkajian masalah dalam penelitian ini terfokus dan terarah, karena keterbatasan yang dimiliki peneliti baik dalam hal kemampuan, dana dan waktu maka dalam penelitian ini permasalahan akan dibatasi pada pengaruh keaktifan mengikuti pengajian terhadap kecerdasan spiritual jamaah di Majelis Ta'lim Khoirun Nisa' Mlaten Geger Madiun.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah yang telah dipaparkan diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana keaktifan jamaah Majelis Ta'lim Khoirun Nisa' Mlaten Geger Madiun dalam mengikuti pengajian?
2. Bagaimana kecerdasan spiritual jamaah ibu-ibu Majelis Ta'lim Khoirun Nisa' Mlaten Geger Madiun?
3. Apakah keaktifan mengikuti pengajian berpengaruh secara signifikan terhadap kecerdasan spiritual jamaah ibu-ibu Majelis Ta'lim Khoirun Nisa' Mlaten Geger Madiun?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui keaktifan jamaah Majelis Ta'lim Khoirun Nisa' Mlaten Geger Madiun dalam mengikuti pengajian.
2. Untuk mengetahui kecerdasan spiritual jamaah ibu-ibu Majelis Ta'lim Khoirun Nisa' Mlaten Geger Madiun.

3. Untuk mengetahui apakah keaktifan mengikuti pengajian berpengaruh secara signifikan terhadap kecerdasan spiritual jamaah ibu-ibu Majelis Ta'lim Khoirun Nisa' Mlaten Geger Madiun

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran berupa teori-teori terhadap dunia pengajaran Islam. Khususnya tentang seberapa pentingnya sebuah keaktifan dalam mengikuti kegiatan yang bernilai positif, seperti mengikuti pengajian dalam suatu Majelis Ta'lim. Guna membangun dan membangkitkan kecerdasan spiritual sehingga mampu mengaktualisasikan nilai-nilai ilahiah dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Dapat dijadikan saran pengembangan ilmu, terutama bagi peneliti dalam mendalami hubungan antara keaktifan mengikuti pengajian pada suatu majelis ta'lim dengan kecerdasan spiritual yang dimiliki jamaah.

b. Bagi Masyarakat

Dapat dijadikan bahan masukan untuk para jamaah, dalam mengikuti kegiatan di majelis ta'lim agar dapat menuntun kehidupan sehari-harinya di jalan yang tepat dan benar.

c. Bagi Instansi/Kampus

Dapat memberikan sumbangsih terhadap dunia pendidikan Indonesia, terkhusus Pendidikan Agama Islam di Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Serta menambah kelengkapan riset pendidikan.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan kemudahan dalam memahami terhadap penulisan laporan hasil penelitian ini peneliti menyajikan dalam bentuk beberapa bab. Adapun pembahasan dalam laporan hasil penelitian ini sebagai berikut:

Bab Pertama, adalah pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua, berisi tentang telaah hasil penelitian terdahulu, landasan teori keaktifan, pengajian, faktor usia dan kecerdasan spiritual serta kerangka berfikir dan pengajuan hipotesis.

Bab Ketiga, Berisi tentang metode penelitian yang meliputi rancangan penelitian, populasi, sampel, instrumen pengumpulan data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab Keempat, berisi hasil penelitian yang meliputi gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi data, analisis data (pengujian hipotesis) serta interpretasi dan pembahasan.

Bab Kelima, merupakan penutup dari laporan penelitian yang berisi kesimpulan dan saran.



BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU, LANDASAN TEORI KERANGKA BERFIKIR, DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Secara umum, telah banyak tulisan dan penelitian yang bersifat korelatif atau pengaruh, seperti penelitian tentang keaktifan dan faktor usia terhadap kecerdasan spiritual, namun belum ada tulisan atau penelitian yang sama persis dengan yang peneliti lakukan, pasti ada beberapa perbedaan: Berikut ini beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan.

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Suniar Siwi Mahanani, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Salatiga tahun 2017, yang berjudul “Pengaruh Intensitas Kegiatan Keagamaan Terhadap Kecerdasan Spiritual (Studi Kasus Santri Pondok Pesantren Tarbiyatul Islam Al-Falah Salatiga Tahun 2016)”. Penelitian ini menyatakan bahwa Intensitas kegiatan keagamaan berpengaruh terhadap kecerdasan spiritual Pondok Pesantren Tarbiyatul Islam Al Falah, ditunjukkan dengan korelasional rxy sebesar 0,409, dimana nilai tersebut berada pada rentang interpretasi 0,400 – 0,700 dan menunjukkan terdapat hubungan korelasional yang sedang dengan nilai korelasi positif yang artinya semakin tinggi intensitas kegiatan keagamaan akan semakin meningkatkan kecerdasan spiritual santri Pondok Pesantren Tarbiyatul Islam Al Falah.⁹

⁹Suniar Siwi Mahanani, *Pengaruh Intensitas Kegiatan Keagamaan Terhadap Kecerdasan Spiritual (Studi Kasus Santri Pondok Pesantren Tarbiyatul Islam Al-Falah Salatiga Tahun 2016)* (Skripsi: IAIN Salatiga, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, 2017).

Persamaan dalam skripsi ini adalah sama-sama meneliti variabel Y yaitu kecerdasan spiritual. Adapun Perbedaan yang dilakukan peneliti terdahulu dengan penelitian yang akan diteliti terletak pada variabel X, pada penelitian terdahulu variabel X adalah Intensitas Kegiatan Keagamaan sedangkan variabel X pada penelitian yang akan diteliti adalah Keaktifan Mengikuti Pengajian.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Maskur Ade Saputra, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan tahun 2018 yang berjudul “Pengaruh Kegiatan Istighosah Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa di SMAN 1 Pacet Mojokerto”. Penelitian ini menyatakan Terdapat hubungan yang signifikan antara kegiatan istighosah dengan kecerdasan spiritual siswa. (menggunakan cara perbandingan taraf signifikansi(p-Value), data menunjukkan $0,027 < 0,05$, maka data dapat dikatakan signifikan. Terdapat 33 % variabel kecerdasan spiritual siswa dipengaruhi oleh kegiatan istighosah, sisanya sebesar 67 % dipengaruhi oleh variabel lainnya. Berdasar pada besarnya pengaruh variabel kegiatan istighosah terhadap kecerdasan spiritual siswa menandakan bahwa kegiatan istighosah masih tidak kuat untuk memprediksi kecerdasan spiritual siswa. Hal ini disebabkan faktor-faktor lain yang mungkin mempengaruhi kecerdasan spiritual siswa seperti faktor internal dan faktor eksternal.¹⁰

¹⁰ Maskur Ade Saputra, *Pengaruh Kegiatan Istighosah Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa Di Sman 1 Pacet Mojokerto*, (Skripsi: UIN Sunan Ampel, Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, 2018).

Persamaan dalam skripsi ini adalah sama-sama meneliti variabel Y yaitu kecerdasan spiritual. Adapun Perbedaan yang dilakukan peneliti terdahulu dengan penelitian yang akan diteliti terletak pada variabel X, pada penelitian terdahulu variabel X adalah Kegiatan Istighosah sedangkan variabel X pada penelitian yang akan diteliti adalah Keaktifan Mengikuti Pengajian.

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Muhammad Sirojuddin Kiram, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2018, yang berjudul “Pengaruh Pembiasaan Shalat Tahajud Terhadap Kecerdasan Spiritual Santri Pondok Pesantren Manbaul Hikam Putat Tanggulangin Sidoarjo”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembiasaan shalat Tahajud di Pondok Pesantren Manbaul Hikam cukup baik dalam sisi teknis pelaksanaannya dan implementasinya pada individu santri. Hasil angket menunjukkan bahwa pembiasaan Shalat Tahajud sebesar 47,6%. Sedangkan kecerdasan spiritual santri Pondok Pesantren Manbaul Hikam Sidoarjo tergolong baik, hal ini bisa dilihat dari angket tentang kecerdasan spiritual santri pondok pesantren Manbaul Hikam sebesar 54,1%. Hasil lain menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pembiasaan shalat tahajud dengan kecerdasan spiritual santri. Dan kolerasi variabel pembiasaan shalat tahajud terhadap kecerdasan spiritual santri Pondok Pesantren Manbaul Hikam Sidoarjo diperoleh 58% dan sisanya 42% dipengaruhi oleh faktor lain,

seperti latar belakang santri, keluarga, lingkungan masyarakat, dan sebagainya.¹¹

Persamaan dalam skripsi ini adalah sama-sama meneliti variabel Y yaitu kecerdasan spiritual. Adapun Perbedaan yang dilakukan peneliti terdahulu dengan penelitian yang akan diteliti terletak pada variabel X, pada penelitian terdahulu variabel X adalah Pembiasaan Shalat Tahajud sedangkan variabel X pada penelitian yang akan diteliti adalah Keaktifan Mengikuti Pengajian

Keempat, skripsi yang ditulis oleh Bakhtiyar Bakhaqi Ilmi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel tahun 2019, yang berjudul “Pengaruh Keaktifan Mengikuti Kegiatan Majelis Ta’lim Babussalam Terhadap Perilaku Keberagamaan Remaja Di Karang Taruna Bina Remaja Desa Banjaran Driyirejo Gresik”. Penelitian ini menunjukkan Terdapat pengaruh antara kegiatan Majelis Ta’lim Babussalam terhadap perilaku keberagamaan remaja di Kartar Bina Remaja, terbukti dari hasil analisis regresi linear sederhana menunjukkan hasil korelasi dua variabel tersebut menunjukkan 0,216 bila diprosentasikan adalah 21,6% yang tergolong hubungan yang kuat. Hasil perhitungan R Square diketahui bahwa kegiatan Majelis Ta’lim mempengaruhi perilaku keberagamaan remaja sebanyak 21,6% sedangkan sisanya 79,4% dipengaruhi oleh faktor lain.¹²

¹¹Muhammad Sirojuddin Kiram, *Pengaruh Pembiasaan Shalat Tahajud Terhadap Kecerdasan Spiritual Santri Pondok Pesantren Manbaul Hikam Putat Tanggulangin Sidoarjo*, (Skripsi: UIN Sunan Ampel, Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, 2018).

¹²Bakhtiyar Bakhaqi Ilmi, *Pengaruh Keaktifan Mengikuti Kegiatan Majelis Ta’lim Babussalam Terhadap Perilaku Keberagamaan Remaja Di Karang Taruna Bina Remaja Desa Banjaran Driyirejo Gresik*, (Skripsi: UIN Sunan Ampel, Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, 2019).

Persamaan dalam skripsi ini adalah sama-sama meneliti variabel X yaitu keaktifan mengikuti kegiatan pengajian. Adapun Perbedaan yang dilakukan peneliti terdahulu dengan penelitian yang akan diteliti terletak pada variabel Y, pada penelitian terdahulu variabel Y adalah perilaku keberagaman sedangkan variabel Y pada penelitian yang akan diteliti adalah Kecerdasan Spiritual.

Kelima, skripsi yang ditulis oleh Maratus Sholichah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo tahun 2019, yang berjudul “Pengaruh Keaktifan Mengikuti Pengajian Kitab Kuning Dan Kegiatan Keagamaan Terhadap Kecerdasan Spiritual Santri Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo”. Penelitian ini menyatakan bahwa dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif. Teknik analisis datanya menggunakan regresi linier sederhana dan regresi berganda. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan sampel jenuh. Adapun teknik pengumpulan data dengan menggunakan angket. Dengan hasil penelitian sebagai berikut: 1) berdasarkan hasil nilai thitung sebesar 5,313 dan ttabel sebesar 2,001 maka ($t_{hitung} > t_{tabel}$) variabel keaktifan mengikuti pengajian kitab kuning memiliki pengaruh terhadap kecerdasan spiritual (SQ) santri di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo; 2) Berdasarkan hasil thitung sebesar 6,939 dan ttabel sebesar 2,001 maka ($t_{hitung} > t_{tabel}$) variabel keaktifan mengikuti kegiatan keagamaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecerdasan spiritual (SQ) santri di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo; 3) Fhitung: 26,703 dan Ftabel

3,16; berarti $F_{hitung} > F_{tabel}$ pada tingkat kesalahan 5% besarnya signifikansi $0,000 < 0,05$ ($\alpha = 5\%$) maka keaktifan mengikuti pengajian kitab kuning dan kegiatan keagamaan secara bersamaan berpengaruh terhadap kecerdasan spiritual santri di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo.¹³

Persamaan dalam skripsi ini adalah sama-sama meneliti variabel Y yaitu kecerdasan spiritual. Adapun Perbedaan yang dilakukan peneliti terdahulu dengan penelitian yang akan diteliti terletak pada variabel X, pada penelitian terdahulu terdapat dua variabel X yaitu Keaktifan Mengikuti Pengajian Kitab Kuning Dan Kegiatan Keagamaan sedangkan variabel X pada penelitian yang akan diteliti adalah Keaktifan Mengikuti Pengajian.

B. Landasan Teori

1. Keaktifan Mengikuti Pengajian

a. Keaktifan

Aktif menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan kata sifat yang berarti giat (bekerja atau berusaha), selain itu keaktifan juga merupakan kata benda yang diartikan sebagai suatu kegiatan atau kesibukan. Jadi keaktifan berasal dari kata aktif yang artinya giat bekerja, giat berusaha, mampu bereaksi dan beraksi sehingga mampu mencapai sesuatu. Sedangkan kata keaktifan sendiri memiliki arti suatu

¹³ Maratus Sholichah, *Pengaruh Keaktifan Mengikuti Pengajian Kitab Kuning Dan Kegiatan Keagamaan Terhadap Kecerdasan Spiritual Santri Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo*, (Skripsi: IAIN Ponorogo, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, 2019).

kesibukan atau kegiatan, yang dapat ditinjau dari dua hal yakni keaktifan jasmani dan keaktifan rohani. Adapun keaktifan jasmani dan rohani meliputi: 1) keaktifan indera yaitu pendengaran, penglihatan, peraba dan lain-lain; 2) keaktifan akal; serta 3) keaktifan ingatan.¹⁴

b. Pengajian

Pengajian merupakan bentuk metode penyampaian dakwah Islami di Indonesia yang telah dilakukan sejak zaman dahulu oleh para kiai di Indonesia, dengan strategi pengajian inilah nilai-nilai ke-Islaman termasuk hukum, akhlak, ibadah, dan ketauhidan bisa sampai dan diterima oleh masyarakat di Indonesia.

Di Indonesia, upaya penyebarluasan nilai-nilai ajaran Islam dapat dilakukan melalui berbagai macam potensi keagamaan Islam, baik formal maupun non-formal, seperti pada lembaga-lembaga dakwah Islam, organisasi-organisasi remaja masjid, kelompok-kelompok pengkajian Islam, serta yayasan-yayasan pendidikan Islam. Meskipun lembaga-lembaga keislaman tersebut muncul dengan watak dan identitas yang berbeda-beda, namun pada dasarnya mereka memiliki tujuan yang relatif sama, yakni untuk memberikan bimbingan, tuntunan, dan pengajaran agama Islam kepada masyarakat.¹⁵

Di sisi lain upaya penyebarluasan ajaran Islam juga dapat dilakukan melalui kegiatan pengajian dalam suatu Majelis Ta'lim, yang mana majelis tersebut biasanya diprakarsai oleh anggota masyarakat secara swadaya atas dasar kesadaran akan pentingnya pembinaan agama Islam di kalangan masyarakat. Biasanya kelompok-kelompok pengajian

¹⁴ Sumarno, *Upaya Meningkatkan Keaktifan dan Prestasi Belajar Materi Otonomi Daerah dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Pada Siswa Kelas IX A SMP Negeri 4 Nguter Sukoharjo TA 2015/2016* Konvergensi, 20 (April, 2017), 151-152

¹⁵ Asep Muhyidin, *Kajian Dakwah Multiperspektif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014),

tersebut diberi nama “Kelompok Pengajian Majelis Ta’lim”. Adapun pengajian sendiri merupakan suatu kegiatan terstruktur yang secara khusus didalamnya menyampaikan ajaran Islam, serta bertujuan meningkatkan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan para jamaahnya terhadap ajaran Islam, baik melalui ceramah, tanya jawab, simulasi, atau pun bisa juga dikombinasi dengan kegiatan tahlilan, dan yasinan.¹⁶

Suatu kegiatan dapat disebut sebagai suatu pengajian jika memiliki ciri-ciri sebagai berikut: 1) kegiatan dilakukan secara berkala dan teratur; 2) materi yang disampaikan mengandung ajaran Islam; 3) menggunakan metode yang tepat seperti halnya ceramah, tanya jawab, atau simulasi; 4) umumnya diselenggarakan di majelis-majelis ta’lim ataupun organisasi islam yang lainnya; 5) terdapat figur-figur ustadz/ustadzah yang menjadi pembina kegiatan pengajian; dan 6) tentunya memiliki tujuan untuk meningkatkan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran Islam di kalangan jamaahnya¹⁷

c. Majelis Ta’lim

Secara faktual, antara kegiatan pengajian dengan majelis ta’lim amat sulit untuk dipisahkan, hal ini disebabkan karena rata-rata kegiatan pengajian di Indonesia dilaksanakan di majelis-majelis ta’lim. Adapun pengertian dari Majelis Ta’lim sendiri adalah suatu

¹⁶ *Ibid.*,

¹⁷ *Ibid.*,

kelompok atau suatu komunitas muslim yang didalamnya menyelenggarakan kegiatan pendidikan dan pengajaran agama Islam. Dalam suatu majelis ta'lim meliputi semua kegiatan komunitas muslim yang berkaitan dengan masalah pendidikan dan pengajaran agama Islam tanpa dibatasi oleh jenis kelamin dan status sosial jamaahnya. Ternasuk juga tidak dibatasi oleh tempat dan waktu penyelenggaraannya, karena pelaksanaan kegiatan pengajian ini bisa dimana saja tidak harus dilaksanakan dimasjid ataupun madrasah. Dengan demikian, beragam kegiatan pendidikan dan pengajaran agama Islam yang dilaksanakan oleh suatu komunitas muslim, baik pesertanya pria, wanita, anak-anak, remaja, atau orang dewasa dan lansia, tetap masih berada dalam pengajian lingkup majelis ta'lim.¹⁸

Sementara itu, Departemen Agama RI merumuskan arti majelis ta'lim sebagai suatu lembaga yang menyelenggarakan pendidikan non-formal dibidang agama Islam bagi orang dewasa, yang mana biasanya dilaksanakan secara berkala yakni sekali dalam seminggu serta diadakan di majelis-majelis atau balai-balai pertemuan. Namun demikian, sekalipun pada umumnya dilakukan oleh orang-orang dewasa, ada juga yang menyelenggarakan secara campuran yakni dewasa dan anak-anak.¹⁹

¹⁸ *Ibid.*,

¹⁹ *Ibid.*,

Suatu komunitas dapat disebut sebagai mejelis ta'lim jika memiliki ciri-ciri sebagai berikut: 1) sudah berbentuk sebagai lembaga pengajaran agama Islam non-formal; 2) memiliki kegiatan-kegiatan Islami secara berkala dan teratur; 3) memiliki jumlah jamaah yang relatif cukup banyak, dan pada umumnya terdiri atas orang-orang dewasa; 4) terdapat figur-figur sentral yang dapat mengelola agar dapat mengembangkan majelis ta,lim dan menjadi panutannya; 5) memiliki tujuan untuk membina insan muslim yang beriman, berilmu, berakhlak dan bertaqwa kepada Allah Swt serta membina, mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara sesama.²⁰

d. Pengajian Dalam Majelis Ta'lim

Kehadiran pengajian dalam majelis ta'lim dipandang cukup memberi peran penting bagi penyebaran dan pembinaan ajaran Islam di kalangan masyarakat. Sebab, sekalipun keberadannya terbatas pada kelompok-kelompok kecil, namun kegiatannya langsung dapat menyentuh masyarakat yang membutuhkan pembinaan agama Islam dalam hidupnya. Masa demi masa, kegiatan-kegiatan pengajian terus bertumbuh dan berkembang pesat dengan memanfaatkan beragam sarana yang tidak hanya terbatas di majelis-majelis ta'lim, akan tetapi juga di tempat-tempat lain yang memungkinkan dapat dijadikan sebagai tempat pengajian, seperti madrasah-madrasah, perkantoran dan rumah-rumah jamaah.

²⁰ *Ibid.*, 89.

Berdasarkan definisi diatas dapat ditarik kesimpulan, bahwa keaktifan mengikuti pengajian adalah hadir dan giat dalam mengikuti serangkaian kegiatan Islami yang dilaksanakan secara berkala dengan metode ceramah, berdzikir, ataupun metode lainnya, yang biasanya diselenggarakan di Majelis-majelis Ta'lim ataupun organisasi Islam yang lainnya.

2. Kecerdasan Spiritual

a. Kesadaran Diri Terhadap Kecerdasan Spirirtual

Kesadaran diri adalah kemampuan untuk mengenal dan memilih perasaan, memahami suatu hal yang sedang dirasakan dengan menerkakan mengapa hal tersebut seseorang rasakan dan mengetahui penyebab munculnya suatu perasaan tersebut, serta memahami pengaruhnya terhadap hubungan antar sesama dan kehidupannya. Selain itu kesadaran diri juga diartikan sebagai kemampuan mengetahui apa yang seseorang rasakan pada suatu hal dan suatu saat nanti dapat digunakannya dalam membantu pengambilan keputusan untuk seseorang itu sendiri.²¹

Kesadaran diri sendiri merupakan salah satu kriteria tertinggi dari suatu kecerdasan spiritual yang tinggi. Jadi Mengembangkan kesadaran diri merupakan prioritas utama dalam upaya meningkatkan kecerdasan spiritual. Hal tersebut dapat dimulai dari pentingnya menyadari adanya suatu masalah dan seseorang juga harus menyadari betapa sedikitnya ia

²¹ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016), 85

mengetahui tentang dirinya sendiri, sehingga ia mampu memposisikan dirinya di dalam masalah tersebut.²²

Dalam menghadapi suatu permasalahan, maka kemampuan seseorang dalam melihat sesuatu harus didahului oleh kemampuan menganali faktor-faktor yang mempengaruhi kejernihan berfikir seseorang. Jadi, sebelum merespons suatu permasalahan, seseorang harus melihat suatu peluang, menyusun rencana atau mengambil sebuah langkah guna menghadapi suatu permasalahan tersebut. Ketika hendak mengambil langkah, alangkah baiknya periksa terlebih dahulu hati dan pikiran diri sendiri, agar diri sendiri yang secara tidak langsung menjadi sosok pembimbing sederhana dapat mengetahui apakah telah terbebas dari belenggu (pikiran kotor). Jika belum maka hendaklah menjernihkan fikiran terlebih dahulu, misalnya dengan beristigfar.²³

b. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Secara konseptual, kecerdasan spiritual terdiri Dari dua kata yakni kata kecerdasan dan spiritual. Adapun kecerdasan sendiri berasal dari kata cerdas yang berarti kesempurnaan suatu perkembangan akal budi untuk berpikir dan memahami, sedangkan spiritual dalam istilah modern, mengacu pada arti suatu energi batin nonjasmani yakni meliputi emosi dan karakter dalam diri seseorang. Dengan demikian, kecerdasan spiritual merupakan kemampuan seseorang yang sempurna

²² Danah zohar dan Ian Marshall, *SQ: Kecerdasan Spiritual*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007), 252.

²³ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*, (Jakarta: Arga, 2001), 82.

dari suatu perkembangan akal budi guna memikirkan hal-hal di luar alam materi yakni bersifat ketuhanan yang memancarkan energi batin untuk memotivasi lahirnya ibadah dan moral dalam kehidupan seseorang.²⁴

Danah Zohar dan Ian Marshal dalam bukunya, mereka mendefinisikan kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. SQ adalah landasan yang diperlukan untuk menfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Bahkan SQ merupakan kecerdasan tertinggi seseorang.²⁵

Sinotar dalam bukunya Abd. Kadim dan Arfan menggambarkan kecerdasan spiritual sebagai sebuah pemikiran yang terilhami. Yakni kecerdasan yang mendapat inspirasi, dorongan, dan efektivitas yang terinspirasi, serta penghayatan ketuhanan yang didalamnya semua dapat menjadi bagian.²⁶ Sedangkan menurut Michael Levin dalam Triantoro Safaria memaparkan bahwa kecerdasan spiritual sebagai sebuah perspektif “*spirituality is a perspective*” artinya mengarahkan cara berpikir seseorang menuju kepada hakekat terdalam kehidupan manusia, yaitu berupa penghambaan diri kepada Sang Maha Suci penguasa alam semesta ini. Adapun kecerdasan spiritual tertinggi hanya bisa dilihat ketika seseorang telah mampu mewujudkan dan mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-harinya, artinya dalam kehidupan sehari-hari sikap-sikap hidup seseorang tersebut mampu

²⁴ Saefullah, *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan*, 62.

²⁵ Danah zohar dan Ian Marshall, *SQ: Kecerdasan Spiritual*, 4.

²⁶ Abd kadhim dan Arfan, *Kepemimpinan Berbasis Multiple Intelligence*, (Bandung: Alfabeta, 2011) 104.

mencerminkan penguasaan dan penghayatannya akan kebajikan dan kebijaksanaan yang dalam tentunya sesuai dengan jalan suci menuju pada Sang Maha Pencipta.²⁷

c. Ciri-ciri Kecerdasan Spiritual

Menurut Saefullah dalam bukunya Psikologi Perkembangan dan Pendidikan, menyimpulkan bahwa seseorang yang cerdas secara spiritual memiliki ciri-ciri tertentu diantaranya yakni sebagai berikut:

1) Memiliki Tujuan Hidup yang Jelas

Seseorang yang cerdas secara spiritual akan memiliki tujuan hidup berdasarkan alasan-alasan yang jelas dan bisa dipertanggungjawabkan, baik secara moral maupun di hadapan Allah SWT nantinya. Dengan demikian, hidup manusia sebenarnya tidak hanya memenuhi kebutuhan jasmani, seperti makan, minum, tidur, berkasih sayang, dan sebagainya, tetapi lebih jauh dari itu, manusia juga memerlukan kebutuhan rohani, seperti mendekati diri kepada Allah dengan cara beribadah yang tujuan akhirnya untuk mencapai ketenangan dan ketentraman dalam hidupnya.²⁸

Seseorang yang memiliki tujuan hidup dengan jelas akan memperoleh manfaat yang banyak dari apa yang telah dicita-citakannya, diantaranya:

²⁷ Triantoro Safaria, *Spiritual Intelligence*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), 16.

²⁸ Saefullah, *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan*, 68.

- a). Mendorong untuk selalu berpikir lebih mendalam dan matang terkait kehidupannya
- b). Membantu memeriksa pikiran-pikiran yang terdalam terhadap kehidupannya²⁹
- c). Menjelaskan hal-hal yang jelas pentingnya untuk dapat dilakukan
- d). Memperluas cakrawala pandangan dan pengetahuan
- e). Memberikan arah dan komitmen terhadap nilai-nilai yang diyakininya
- f). Membantu dalam mengarahkan alur kehidupan.
- g). Mempermudah dalam mengelola potensi dan karunia yang ada. Karena kualitas hidup seseorang sangat bergantung pada persepsinya terhadap tujuan hidupnya. Persepsinya tersebut dapat dipengaruhi pula oleh pandangannya terhadap dirinya sendiri.

2) Memiliki Prinsip Hidup

Prinsip adalah suatu kesadaran fitrah yang berpengaruh pada pencipta yang abadi, yaitu prinsip yang Esa. Orang yang cerdas secara spiritual adalah orang yang menyadari dirinya agar berprinsip hanya kepada Allah, dan ia tidak ada keraguan terhadap apa yang telah diyakininya berdasarkan ketentuan ilahiah.³⁰

²⁹ *Ibid.*,

³⁰ *Ibid.*, 69.

3) Selalu Merasakan Kehadiran Allah

Orang yang memiliki kecerdasan spiritual secara otomatis selalu merasakan kehadiran Allah, yakni dalam setiap aktivitas yang ia lakukan tidak satu pun yang luput dari pantauan Allah SWT. Perasaan selalu merasakan kehadiran Allah dalam jiwa tentu tidak datang begitu saja tanpa proses terlebih dahulu, tetapi melalui pembersihan jiwa dengan memperbanyak ibadah-ibadah kepada Allah akan menimbulkan rasa selalu didekat Allah.

4) Cenderung Pada Kebaikan

Insan yang memiliki kecerdasan spiritual akan selalu termotivasi untuk menegakkan nilai-nilai moral yang baik sesuai dengan keyakinan agamanya dan menjauhi segala kemungkaran dan sifat yang merusak pada kepribadiannya sebagai manusia yang beragama serta selalu menjaga hubungan antar sesama manusia dengan baik pula.

5) Berjiwa Besar

Manusia yang memiliki kecerdasan ruhaniyah atau spiritual akan sportif dan mudah mengoreksi diri serta selalu meminta maaf apabila ia merasa bersalah, dan lebih mendahulukan kepentingan umum dari pada kepentingan dirinya sendiri.³¹

³¹ *Ibid.*, 70.

6) Memiliki Empati

Manusia yang memiliki kegemilangan spiritual adalah manusia yang peka dan memiliki perasaan yang halus, suka membantu meringankan beban orang lain, mudah tersentuh dan bersimpati pada keadaan dan penderitaan orang lain serta menjauhi sifat acuh terhadap sesama.³²

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Spiritual

Zohar dan Marshal mengungkapkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual yaitu:

1) Sel saraf Otak

Semua sifat kecerdasan dikendalikan oleh otak beserta jaringan sarafnya yang tersebar diseluruh tubuh, otak menjadi jembatan bagi kehidupan batin dan lahiriah manusia. Penelitian yang dilakukan pada era 1990-an dengan menggunakan teknologi MEG (*Magneto Encephalography*) membuktikan bahwa osilasi sel saraf otak pada rentang 40 Hz merupakan basis bagi kecerdasan spiritual.

2) Titik Tuhan

Rama Chandra dalam penelitiannya menamai lobus temporal bagian dalam otak manusia yang berkaitan dengan pengalaman religius atau spiritual sebagai “Titik Tuhan” (*God Spot*). Dimana

³² *Ibid.*,

titik Tuhan memainkan peran biologis yang menentukan dalam pengalaman spiritual manusia.³³

Menurut Syamsu Yusuf ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan spiritual, yaitu:

1. Faktor Pembawaan (Internal)

Manusia lahir sudah dibekali dengan akal dan kepercayaan, yakni untuk mempercayai suatu dzat yang memiliki kekuatan yang mendatangkan kebaikan maupun *kemudharatan*. Fitrah berjalan secara alamiah dan ada juga yang mendapat bimbingan dari orang lain.

2. Faktor Lingkungan (Eksternal)

Menurut Syamsu Yusuf, keluarga, sekolah, dan masyarakat akan memberikan dampak positif terhadap seseorang, termasuk dalam perkembangan jiwa seseorang. Adapun penjelasan masing-masing lingkungan sebagai berikut:

a) Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan utama bagi setiap orang, tentunya dalam hal ini orang tua menjadi orang yang paling bertanggung jawab dalam menumbuh kembangkan kecerdasan beragama dan pengalaman agama dalam diri seseorang secara nyata dan benar.

³³ Danah zohar dan Ian Marshall, *SQ: Kecerdasan Spiritual*, 35-85.

b) Lingkungan Sekolah

Sekolah berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian dan kecerdasan seseorang, karena sekolah merupakan madrasah kedua setelah ibu atau keluarga. Untuk mengembangkan kecerdasan spiritual, guru agama mempunyai peranan penting dalam mengembangkan wawasan pemahaman, pembiasaan mengamalkan ibadah atau akhlak yang mulia dan sikap apresiatif terhadap ajaran agama.

c) Lingkungan Masyarakat

Selain faktor lingkungan keluarga dan sekolah, lingkungan masyarakat juga turut mempengaruhi kecerdasan spiritual seseorang. Lingkungan masyarakat yang dimaksud seperti, tempat tinggal dan sekitarnya. Situasi atau kondisi interaksi sosial dan sosiokultural yang secara potensial berpengaruh terhadap perkembangan fitrah seseorang. Apabila teman yang sering diajak berinteraksi menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama maka orang tersebut cenderung akan berperilaku baik. Begitupun sebaliknya, jika temannya berperilaku kurang baik maka seseorang tersebut cenderung akan terpengaruh untuk mengikutinya.³⁴

³⁴ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 136-141.

3. Pengaruh Keaktifan Mengikuti Pengajian terhadap Kecerdasan Spiritual

Proses perkembangan kecerdasan spiritual dimulai dari kesadaran diri seseorang. Berawal dari kesadaran secara spiritual ini mendorong munculnya pemahaman spiritual dalam diri seseorang.

Spinks dalam Triantoro Safaria menyatakan bahwa di dalam diri manusia terdapat suatu naluri yang disebut sebagai *religious instinct*. Yaitu naluri untuk mengadakan penyembahan terhadap suatu kekuatan di luar dirinya. Naluri inilah yang mendorong manusia untuk melakukan ritual-ritual keagamaan, meyakini bahwa ada kekuatan supranatural yang menguasai alam, percaya akan kekuatan-kekuatan magis, dan pada akhirnya menundukkan diri pada kekuatan supranatural di luar dirinya tersebut.³⁵

Seseorang yang aktif dalam aktivitas keagamaan akan merasa lebih bahagia dibanding orang yang pasif dalam aktivitas keagamaan. Maisyaroh dalam jurnal Keterlibatan Lansia dalam Pengajian menyatakan bahwa “aktivitas keagamaan merupakan suatu bentuk usaha yang dilaksanakan seseorang guna mewujudkan atau menerapkan iman yang dimiliki ke dalam perilaku keagamaan”.³⁶ Pengajian merupakan salah satu bentuk dari aktivitas keagamaan yang biasanya dilakukan oleh umat Muslim. Walaupun aktivitas ini bukan aktivitas yang wajib untuk diikuti, tetapi kegiatan seperti ini sangat banyak diminati oleh masyarakat. Pengajian merupakan kegiatan mempelajari ilmu agama dari seseorang atau sumber yang dianggap ahli dalam hal agama serta pengajaran yang berupa acara tabligh, yang biasanya diisi dengan berdzikir, membaca Al-Qur’an, mendengarkan ceramah atau tausiyah. Seseorang yang mengikuti

³⁵ Safaria, *Spiritual Intelligence*, 86.

³⁶ Santi Sulandari, et al., “Keterlibatan Lansia dalam Pengajian: Manfaat Spiritual, Sosial, dan Psikologis,” (Jurnal, UMS, Surakarta), 44.

pengajian akan mendapatkan suatu hal baru, yang mana dikemudian hari membuat seseorang tersebut berusaha menjadi lebih baik dengan menerapkan pengetahuan yang telah ia peroleh dari kegiatan pengajian tersebut ke dalam kehidupan sehari-harinya. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pengajian dapat meningkatkan kecerdasan spiritual seseorang, karena melalui kegiatan pengajian tersebut seseorang akan mendapatkan ilmu baru tentang pengetahuan ilmu agama. Yang mana ilmu agama sangat penting dalam kehidupan seseorang, yakni dalam kehidupan seseorang tentunya memerlukan sebuah pedoman hidup yaitu ilmu agama. Agar seseorang tidak salah dalam mengambil langkah jalan hidupnya.³⁷

C. Kerangka Berpikir

Menurut Uma Sekaran dalam Sugiyono, kerangka berpikir adalah model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.³⁸ Berdasarkan landasan teori dan telaah pustaka di atas, maka kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah:

Variabel Independen (X_1) : Keaktifan Mengikuti Pengajian

Variabel Dependen (Y) : Kecerdasan Spiritual Ibu-Ibu

1. Jika Keaktifan Mengikuti Pengajian tinggi, maka Kecerdasan Spiritual Ibu-Ibu akan tinggi.
2. Jika Keaktifan Mengikuti Pengajian rendah, maka Kecerdasan Spiritual Ibu-Ibu akan rendah.

³⁷ Ibid., 44-45.

³⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 91.

D. Pengajuan Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara untuk rumusan masalah penelitian, oleh karena itu perlu dilakukan pengujian terhadap hipotesis yang diajukan dalam penelitian. Ada dua kemungkinan yang akan terjadi yaitu hipotesis yang diajukan diterima atau ditolak berdasarkan kriteria tertentu.³⁹

Hipotesis statistika dalam penelitian ini adalah:

1. Pengaruh keaktifan mengikuti pengajian terhadap kecerdasan spiritual jamaah ibu-ibu Majelis Ta'lim Khoirun Nisa' Mlaten Geger Madiun

H₀ : Keaktifan Megikuti Pengajian tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Kecerdasan Spiritual Jamaah Ibu-Ibu Majelis Ta'lim Khoirun Nisa' Mlaten Geger Madiun.

H₁ : Keaktifan Megikuti Pengajian berpengaruh secara signifikan terhadap Kecerdasan Spiritual Jamaah Ibu-Ibu Majelis Ta'lim Khoirun Nisa' Mlaten Geger Madiun



³⁹ Budi susetyo, *Statistika Untuk Analisis Data Penelitian*, (Bandung: Refika Aditama, 2012), 141.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian merupakan proses pemikiran dan penentuan matang tentang hal-hal yang akan dilakukan dalam memperoleh jawaban dari permasalahan penelitian. Rancangan penelitian dilakukan guna memberi pertanggungjawaban terhadap semua penentuan langkah matang yang telah diambil.⁴⁰

Rancangan ini, peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif yakni menyelidiki tentang masalah kemasyarakatan atau kemanusiaan yang ada di Majelis Ta'lim Khoirun Nisa' Mlaten Geger Madiun didasarkan pada pengujian teori yang tersusun atas variabel-variabel dan diukur dengan bilangan-bilangan serta dianalisis dengan prosedur statistika. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan penyebaran angket yang akan diisi oleh jamaah ibu-ibu Majelis Ta'lim Khoirun Nisa' Mlaten Geger Madiun.⁴¹

Dalam rancangan penelitian ini, peneliti mengambil dua variabel untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya, yaitu variabel bebas (*Independent*) dan variabel terikat (*Dependent*) yaitu:

⁴⁰ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 100.

⁴¹ Rachmat Trijono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Jakarta: Papas Sinar Sinanti, 2015), 17.

1. Keaktifan mengikuti pengajian (X) sebagai variabel bebas (*Independent*) yang mempengaruhi dan menimbulkan adanya variabel lain yang biasanya disebut variabel terikat (kecerdasan spiritual)
2. Kecerdasan spiritual (Y) sebagai variabel terikat (*Dependent*) yakni yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat dari adanya variabel lain yang biasanya disebut variabel bebas.⁴²

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Dalam bukunya Sugiyono menyatakan bahwa populasi merupakan suatu wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu, yang mana ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya guna menjawab permasalahan yang akan peneliti teliti. Populasi bukan hanya merupakan jumlah orang saja, tetapi juga karakter atau sifat yang dimiliki oleh obyek atau subjek yang akan diteliti.⁴³ Sesuai definisi diatas, maka yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh warga dusun Mlaten desa Geger kecamatan Geger kabupaten Madiun. Namun, populasi yang akan diambil dalam penelitian ini adalah jamaah ibu-ibu Majelis Ta'lim Khoirun Nisa', karena usia jamaah yang beragam mulai dari dewasa awal sampai lanjut usia dengan daya tangkap materi pengajian yang berbeda-beda dan keaktifan jamaah dalam mengikuti pengajian yang

⁴² Andhita Dessy Wulansari, *Aplikasi Statistika Parametrik dalam Penelitian*, (Yogya: Pustaka Felicha, 2016), 11.

⁴³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 117.

berbeda-beda, berdasarkan keberagaman yang dimiliki jamaah Majelis Ta'lim Khoirun Nisa' maka peneliti memilih jamaah ini sebagai objek penelitian dalam penelitian pengaruh keaktifan mengikuti pengajian terhadap kecerdasan spiritual jamaah. Sehingga total populasi yang terdapat dalam penelitian ini berjumlah 65 jamaah.

2. Sampel

Sampel adalah bagian jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Jika populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari atau meneliti semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi tersebut.⁴⁴

Suharsimi Arikunto dalam bukunya menyatakan untuk sekedar perkiraan, bahwa apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semuanya. Selanjutnya jika subjeknya besar, maka dapat diambil 10-15 % atau 20-25% atau lebih.⁴⁵ Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *Sampling Jenuh* yaitu dengan jalan semua anggota populasi dijadikan sampel, teknik pengambilan sampel ini sering dilakukan jika populasi jumlahnya relatif kecil.⁴⁶ Karena subjek penelitian ini adalah jamaah ibu-ibu yang jumlahnya kurang dari 100 yakni 65 jamaah ibu-ibu, maka dalam penelitian ini peneliti menetapkan

⁴⁴ *Ibid.*, 118.

⁴⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, 134.

⁴⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2018), 88.

sampel 100% sampel yang diambil dari seluruh jamaah ibu-ibu Majelis Ta'lim Khoirun Nisa'.

C. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dengan cara melakukan pengukuran. Cara ini dilakukan untuk memperoleh data yang objektif yang diperlukan untuk menghasilkan kesimpulan penelitian yang objektif pula. Adapun data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah:

1. Data tentang keaktifan mengikuti pengajian jamaah ibu-ibu di Majelis Ta'lim Khoirun Nisa' Mlaten Geger Madiun.
2. Data tentang kecerdasan spiritual jamaah ibu-ibu di Majelis Ta'lim Khoirun Nisa' Mlaten Geger Madiun.

Untuk pengumpulan data tentang keaktifan mengikuti pengajian (X) dan kecerdasan spiritual jamaah (Y) menggunakan angket. Adapun instrumen pengumpulan data dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3.1

Kisi-kisi Instrumen Pengumpulan Data

Variabel Penelitian	Sub Variabel	Indikator	Butir Soal	Teknik	No Soal
Keaktifan Mengikuti Pengajian	1. Kehadiran	Jamaah menghadiri kegiatan pengajian.	Saya menghadiri pengajian rutin setiap hari rabu	Angket	1

Variabel Penelitian	Sub Variabel	Indikator	Butir Soal	Teknik	No Soal
(X-1)			Saya menghadiri pengajian jika tidak malas		2
	2. Kedisiplinan	Jamaah tertib dan tepat waktu setiap mengikuti kegiatan pengajian	Saya tertib dalam mengikuti pengajian rutin setiap hari rabu		3
			Saya bermain handphone saat kegiatan pengajian berlangsung		4
			Saya tepat waktu ketika datang dalam kegiatan pengajian		5
			Saya berangkat pengajian ketika kegiatan pengajian sudah dimulai		6
			Saya mengikuti kegiatan pengajian dari		7

Variabel Penelitian	Sub Variabel	Indikator	Butir Soal	Teknik	No Soal
			awal sampai akhir.		
			Ketika ada keperluan mendadak jamaah langsung meninggalkan kegiatan pengajian		8
			Saya mengutamakan kegiatan pengajian dari kegiatan apapun		9
			Saya mengikuti pengajian ketika ada waktu senggang saja		10
Kecerdasan Spiritual (Y)	1. Merasakan kehadiran Allah	Jamaah Selalu merasa diawasi Allah	Saya beribadah semata-mata hanya karena Allah		11
			Saya merasa diawasi Allah		12

Variabel Penelitian	Sub Variabel	Indikator	Butir Soal	Teknik	No Soal
			dalam setiap tingkah laku saya.		
			Ketika dihadapkan masalah saya yakin bahwa Allah akan membantu saya		13
			Saya tidak yakin dengan kedekatan Allah dalam hidup saya		14
	2. Berdzikir dan berdoa	Jamaah selalu berdoa ketika memulai dan mengakhiri aktivitas	Saya berdzikir seusai salat lima waktu		15
			Saya berdoa ketika hendak memulai aktivitas		16
			Saya berdoa ketika mengakhiri aktivitas saya		17
			Saya berdzikir dan berdoa ketika sedang ada masalah saja		18

Variabel Penelitian	Sub Variabel	Indikator	Butir Soal	Teknik	No Soal
	3. Cenderung kepada kebaikan	Jamaah mampu menahan diri dari perbuatan ghibah	Saya mampu menahan diri dari perbuatan ghibah		19
			Saya mudah terpancing untuk ikut jika teman saya melakukan perbuatan ghibah		20
			Saya mampu memaafkan kesalahan-kesalahan orang lain pada diri saya		21
	4. Memiliki visi	Jamaah memiliki arah dan komitmen hidup yang mereka yakini	Saya memiliki target dalam kehidupan saya		22
			Saya memiliki prinsip hidup yang jelas		23
			Saya merasa tujuan hidup saya tidak terarah	24	
			Saya mudah sedih jika orang		25

Variabel Penelitian	Sub Variabel	Indikator	Butir Soal	Teknik	No Soal
	5. Memiliki empati	Jamaah mampu berempati dengan sesama	sekeliling saya kesusahan		26
			Saya acuh terhadap kehidupan orang lain		
			Bagi saya kasih sayang harus diberikan kepada setiap manusia		
	6. Berjiwa besar	Jamaah mampu ikhlas membantu orang yang membutuhkan	Saya berusaha ikhlas ketika dihadapkan dengan berbagai masalah		28
			Ketika disakiti orang lain, saya biasanya mendoakan kebaikan untuk orang tersebut		
			Cobaan yang diberikan Allah kepada saya, saya		
					29
					30

Variabel Penelitian	Sub Variabel	Indikator	Butir Soal	Teknik	No Soal
			anggap sebagai sebuah hukuman		

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Angket

Untuk memperoleh data-data tentang keaktifan jamaah dalam mengikuti pengajian dan data kecerdasan spiritual jamaah penulis mengumpulkan data menggunakan angket atau kuesioner. Kuesioner atau juga sering disebut angket merupakan salah satu teknik pengumpulan data dalam bentuk pengajuan pertanyaan tertulis melalui sebuah daftar pertanyaan yang sudah dipersiapkan sebelumnya, dan harus diisi oleh responden.⁴⁷ Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data tidak langsung (peneliti tidak bertanya-tanya secara langsung terhadap responden), dan dapat dikatakan teknik yang efisien apabila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden.⁴⁸

Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *likert*, yaitu skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan

⁴⁷ Sambas ali dan Maman Abdurahman, *Analisis Korelasi, Regresi, dan Jalur Dalam Pnelitian*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 25.

⁴⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*,. 199.

persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dengan skala *likert*, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang didapat berupa pernyataan atau pertanyaan yaitu apakah narasi pertanyaan bersifat negatif (*Unfavorable*) atau narasi pertanyaannya bersifat positif (*Favorable*).⁴⁹ Yang mana pernyataan tersebut akan disebarkan kepada responden, yakni seluruh jamaah ibu-ibu Majelis Ta'lim Khoirun Nisa'.

Adapun pengumpulan data dengan menggunakan angket yang mengacu pada skala *likert* dengan skor sebagai berikut:

Tabel 3.2
Skala Likert

Jawaban	Gradasi Positif	Gradasi Negatif
Selalu	4	1
Sering	3	2
Kadang-kadang	2	3
Tidak pernah	1	4

E. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data diperoleh dari responden atau sumber data lain yang terkumpul. Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan statistik,

⁴⁹ *Ibid.*, 134-135.

yakni kegiatan menganalisis data meliputi mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, menyajikan data tiap variabel yang telah diteliti, serta melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah ditentukan.⁵⁰ Adapun langkah-langkah untuk menganalisis hasil penelitian adalah:

1. Uji Validitas dan Reliabilitas

a. Uji Validitas

Secara mendasar, validitas adalah keadaan yang menggambarkan tingkat instrumen yang bersangkutan mampu mengukur apa yang diukur. Suatu tes disebut valid apabila tes tersebut dapat mengukur apa yang hendak dan seterusnya diukur. Jadi validitas itu merupakan tingkat ketepatan tes tersebut dalam mengukur materi dan perilaku yang harus diukur.

Adapun rumus yang digunakan untuk mengukur instrumen tes dalam penelitian ini menggunakan rumus korelasi *product moment*.⁵¹ Adapun rumusnya adalah:

Rumus:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

r_{xy} : Koefisien korelasi antara variabel X dan Y

⁵⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 207.

⁵¹ Sambas ali dan Maman Abdurahman, *Analisis Korelasi, Regresi, dan Jalur Dalam Pnelitian*, 31.

N : Jumlah responden

$\sum X$: Jumlah seluruh nilai X

$\sum Y$: Jumlah seluruh nilai Y

XY : Jumlah hasil perkalian antara X dan Y

Apabila $R_{xy} \geq r_{tabel}$, maka kesimpulannya item kuesioner tersebut valid. Apabila $R_{xy} \leq r_{tabel}$, maka kesimpulannya item kuesioner tersebut tidak valid.⁵²

Untuk uji validitas instrumen, peneliti mengambil sampel 40 responden. Peneliti menggunakan 10 butir pernyataan untuk variabel keaktifan mengikuti pengajian dan 20 butir pernyataan untuk variabel kecerdasan spiritual.

Dari hasil perhitungan item instrumen validitas dengan bantuan *Microsoft Office Excell 2013* variabel keaktifan mengikuti pengajian terdapat 9 butir soal yang dinyatakan valid yaitu nomor 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 9, 10. Sedangkan variabel kecerdasan spiritual terdapat 18 butir soal yang dinyatakan valid yaitu nomor 1, 2, 3, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 17, 18, 19, 20. Untuk mengetahui skor jawaban angket uji validitas variabel keaktifan mengikuti pengajian dan variabel kecerdasan spiritual dapat dilihat pada lampiran.

Hasil dari perhitungan tersebut dapat disimpulkan dalam tabel rekapitulasi berikut ini:

⁵² *Ibid.*,

Tabel 3.3
“Hasil Uji Validitas Keaktifan Mengikuti Pengajian”

No. Item	“r” Hitung	“r” Tabel	Keterangan
1	0,762	0,244	VALID
2	0,815	0,244	VALID
3	0,859	0,244	VALID
4	0,247	0,244	VALID
5	0,545	0,244	VALID
6	0,752	0,244	VALID
7	0,467	0,244	VALID
8	0,045	0,244	TIDAK VALID
9	0,479	0,244	VALID
10	0,809	0,244	VALID

Tabel 3.4
“Hasil Uji Validitas Kecerdasan Spiritual”

No. Item	“r” Hitung	“r” Tabel	Keterangan
1	0,576	0,244	VALID
2	0,576	0,244	VALID
3	0,576	0,244	VALID
4	0,018	0,244	TIDAK VALID
5	0,37	0,244	VALID
6	0,37	0,244	VALID
7	0,644	0,244	VALID
8	0,703	0,244	VALID
9	0,733	0,244	VALID
10	0,584	0,244	VALID
11	0,784	0,244	VALID
12	0,696	0,244	VALID
13	0,695	0,244	VALID
14	0,37	0,244	VALID
15	0,675	0,244	VALID
16	-0,0598	0,244	TIDAK VALID
17	0,684	0,244	VALID

No. Item	"r" Hitung	"r" Tabel	Keterangan
18	0,63	0,244	VALID
19	0,696	0,244	VALID
20	0,732	0,244	VALID

b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas berhubungan dengan masalah kepercayaan, yakni suatu tes dapat mempunyai taraf kepercayaan yang tinggi jika tes tersebut dapat memberikan hasil yang tetap. Artinya, kapanpun alat tes tersebut digunakan akan memberikan hasil yang relatif sama. Hasil pengukuran dapat dipercaya jika hasil pengukuran tersebut konsisten, jadi uji reliabilitas instrumen bertujuan untuk mengetahui konsistensi dari suatu instrumen sebagai alat ukur.

Adapun rumus yang digunakan untuk menguji reliabilitas instrumen dalam penelitian ini menggunakan rumus *Alpha Cronbach*.⁵³

Rumus:

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \alpha_i^2}{\alpha_t^2} \right)$$

Keterangan:

r_{11} = koefisien reliabilitas tes

k = banyaknya butir item

⁵³ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2002), 86.

$\sum \alpha_i^2$ = jumlah varian skor dari tiap-tiap butir item

α_t^2 = varian total

1 = bilangan konstanta

Jika $r_{11} > r_{tabel}$ maka instrumen penelitian dinyatakan reliabel.⁵⁴

Hasil uji reliabilitas pada masing-masing variabel dapat dilihat pada tabel di bawah:

Tabel 3.5
“Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian”

Variabel	Jumlah Item Soal	r ₁₁	r _{tabel}	Keterangan
Keaktifan Mengikuti Pengajian	10	0,787	0,244	Reliabel
Kecerdasan Spiritual	20	0,877	0,244	Reliabel

Berdasarkan tabel 3.5 dapat diketahui bahwa nilai reliabilitas instrumen pada keaktifan mengikuti pengajian sebesar 0,787 dan nilai reliabilitas pada kecerdasan spiritual sebesar 0,877. Kemudian dikonsultasikan dengan r_{tabel} pada taraf signifikan 5% adalah 0,244. Hasil konsultasi menunjukkan bahwa $r_{11} > r_{tabel}$. Untuk itu dapat disimpulkan bahwa instrumen diatas adalah reliabel. Adapun untuk mengetahui perhitungan varians dan *Alfa Cronbach* dapat dilihat pada lampiran.

⁵⁴ *Ibid.*,

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Linieritas

Uji Linieritas dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan linier atau tidak secara signifikan. Uji ini digunakan pada analisis regresi linier sederhana dan regresi linier berganda dengan cara mencari model garis regresi dari variabel independen terhadap variabel dependen. Jika $\text{sig} > 0.05$ maka variabel terikat mempunyai hubungan yang linier terhadap variabel bebas.⁵⁵ Proses penghitungan ini peneliti menggunakan bantuan aplikasi SPSS Versi 21.

b. Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui data yang telah diperoleh peneliti dalam penelitian itu termasuk data yang berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji *Kormogorov-Smirnov (KS)* yang dihitung dengan aplikasi SPSS Versi 21. Pengambilan keputusan berdasarkan nilai residual yaitu jika nilai *sig* pada *Kormogorov-Smirnov (KS)* $> 0,05$ maka berdistribusi normal dan jika $< 0,05$ maka tidak normal.⁵⁶

⁵⁵ Andhita Dessy Wulansari, *Aplikasi Statistika Parametrik dalam Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2013), 55.

⁵⁶ Duwi Prayitno, *SPSS Handbook Analisis Data dan Penyelesaian Kasus-kasus Statistik* (Yogyakarta: Media Kom, 2016), 109.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah terjadi ketidaksamaan antara varian dan residual pada pengamatan yang lain dalam model regresi. Sehingga model regresi yang baik itu tidak terjadi heteroskedastisitas. Ada beberapa macam uji statistik, salah satunya adalah Uji Park. Dimana dasar pengambilan keputusan pada Uji Park yaitu dengan melihat nilai signifikansinya. jika $Sig > 0.05$ maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas⁵⁷ Untuk proses perhitungan data peneliti ini menggunakan aplikasi SPSS Versi 21.

d. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk melihat variabel-variabel bebas ada atau tidak keterkaitan dalam suatu model regresi linier berganda. Oleh karena itu, uji multikolinieritas yang digunakan adalah dengan melihat hasil dari *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika $VIF < 10$ maka bebas dari multikolinieritas.⁵⁸ Untuk proses perhitungan data peneliti ini menggunakan aplikasi SPSS Versi 21.

e. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode (t) dengan periode sebelumnya (t-1) dalam suatu model regresi linier. Model regresi

⁵⁷ Imam Gunawan, *Pengantar Statistika Inferensial* (Jakarta: Raga Grafindo Persada, 2016), 103.

⁵⁸ Duwi Prayitno. *SPSS Handbook Analisis Data & Penyelesaian Kasus-kasus Statistik* (Jakarta: Mediakom, 2004), 116.

yang baik adalah yang bebas dari autokorelasi. Adapun uji autokorelasi ini dilakukan dengan menggunakan uji Durbin-Watson (DW) yaitu Jika nilai $d > d_U$ maka tidak terjadi autokorelasi.⁵⁹ Untuk proses perhitungan data peneliti ini menggunakan aplikasi SPSS Versi 21.

3. Uji Hipotesis

a. Uji Regresi Linier Sederhana

Teknik analisis data yang digunakan untuk menjawab rumusan nomor 3 adalah menggunakan regresi linier sederhana. Untuk mengetahui apakah variabel independen mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen. Sedangkan untuk mendapat model regresi Linier sederhananya yaitu:

$$\hat{y} = b_0 + b_1x_i$$

1) Langkah pertama mencari nilai b_0 dan b_1

$$b_1 = \frac{\sum xy - n\bar{x}\bar{y}}{\sum x^2 - n\bar{x}^2}$$

$$b_0 = \bar{y} - b_1\bar{x}$$

2) Langkah ke dua menghitung koefisien determinasi (besarnya pengaruh variabel x terhadap variabel y)

$$R^2 = \frac{SSR}{SST}$$

Keterangan:

⁵⁹ Santoso Singgi, *Buku Latihan SPSS Parametik* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2000), 219.

Y	:	Variabel terikat / depended
X	:	Variabael bebas / independen
b_0	:	Prediksi <i>intercept</i> (nilsi \hat{y} jika $x = 0$)
b_1	:	prediksi <i>slope</i> (arah koefisisen regresi)
n	:	Jumlah observasi / pengamatan
x	:	Data ke- i variabel x (independen/bebas), dimana $i=1,2..n$
y	:	Data ke- i variabel y (dependen/terikat), dimana $i=1,2..n$
\bar{x}	:	mean/rata-rata dari penjumlahan data variabel x (independen/bebas)
\bar{y}	:	mean/rata-rata dari penjumlahan data variabel y (dependen/terikat)
R^2	:	Koefisien determinasi
SSR	:	<i>Sum of Square Regression</i>
SST	:	<i>Sum of Square Total</i> ⁶⁰

⁶⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 125-130.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Majelis Ta'lim Khoirun Nisa'

Majelis Ta'lim Khoirun Nisa' merupakan salah satu majelis pengajian yang berada di kabupaten Madiun. Berdirinya majelis ini bermula dari sebuah rutinan pengajian kecil-kecilan yang dimulai sejak tahun 2012 dan dipimpin oleh Ibu Nyai Umiyati Chasanah dengan bimbingan Alm. Kiyai Tamam Abror. Pada awalnya hanya diadakan pengajian untuk jamaah atau kerabat kiyai Tamam Abror saja setiap malam jumat setelah Isya' bertempat di rumah beliau (Rt. 27/ Rw. 03 dusun Mlaten desa Geger Kecamatan Geger Kabupaten Madiun). Setelah pengajian berjalan kurang lebih 4 tahun timbullah masukan ide dari beberapa keluarga kiyai Tamam Abror untuk mendirikan kegiatan pengajian khusus untuk ibu-ibu di dusun tersebut. Hingga pada akhirnya tanggal 12 Desember 2012 didirikanlah pengajian untuk jamaah ibu-ibu yang dilaksanakan setiap hari rabu setelah dhuhur di serambi Masjid Baitush Sholihin.

Asal mula didirikannya kegiatan pengajian rutin untuk jamaah ibu-ibu yaitu minimnya kegiatan Islami di sekitar Majelis Ta'lim Khoirun Nisa'. Dimana sehari-harinya masih disibukkan dengan pekerjaan duniawi. Menyadari akan hal itu, maka akhirnya muncul ide yang bagus dari Ibu Nyai Umiyati Chasanah selaku istri dari Kiyai Tamam Abror

untuk mendirikan Majelis Ta'lim Khoirun Nisa'. Jamaah Majelis Ta'lim Khoirun nisa' diikuti oleh ibu-ibu sekitar dusun Mlaten desa Geger itu sendiri. Adapun kegiatan pengajian meliputi berdzikir bersama dan kajian keagamaan yang diisi oleh pemateri dari salah satu tokoh kiyai di lingkungan Majelis Ta'lim Khoirun Nisa' dan ditutup dengan acara arisan.

Kegiatan pengajian tersebut dilaksanakan rutin setiap satu pekan sekali. Selain kegiatan rutin pengajian, Majelis Ta'lim khoirun Nisa' juga memiliki program-program keagamaan di luar kegiatan pengajian satu pekan sekali, yakni seperti safari maulid (selama bulan Maulid), semaan atau khataman Al-Quran *door to door* (dari rumah ke rumah para jamaah) serta peringatan-peringatan hari besar Islam lainnya. Selain kegiatan keagamaan, Majelis Ta'lim Khoirun Nisa' juga memiliki program menjaga silaturahmi yang baik, yakni seperti ziaroh umroh, tilik jamaah yang sedang sakit, serta kegiatan-kegiatan sosial lainnya. Majelis Ta'lim Khoirun Nisa' sangat berperan dalam membangun ibu-ibu yang berkualitas baik dari segi keagamaan maupun sosial.

2. Tujuan, Visi, dan Misi Majelis Ta'lim Khoirun Nisa'

a. Tujuan

Secara umum Majelis Ta'lim Khoirun Nisa' bertujuan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran sikap jamaah untuk membina keluarga-keluarga yang Islami penuh ketentraman lahir batin secara optimal. Terutama melalui kegiatan doa bersama ini, jamaah berkeyakinan bahwa

Allah pasti akan mengabulkannya “*Ud'uunnii Istajiblakum*”, dengan begitu jamaah dapat merasakan nikmatnya beribadah, yang pada akhirnya hati bisa mendapatkan ketenangan lahir dan batin.

b. Visi

Terwujudnya jamaah yang Islami dengan keluarga yang sakinah mawaddah wa rohmah, di bawah ridlo Allah.

c. Misi

- 1) Menjalin hubungan silaturrahim sesama umat Islam
- 2) Meningkatkan umat Islam dalam mewujudkan keluarga yang tentram lahir batin serta penuh kasih sayang
- 3) Memudahkan upaya mewujudkan kesejahteraan jamaah serta mencerdaskan kehidupan bangsa dan kehidupan beragama Islam di Indonesia.

3. Identitas Lembaga

Nama Lembaga : Majelis Ta'lim Khoirun Nisa'

Alamat : Rt. 27/ Rw.03 Dusun Mlaten Desa Geger

Kecamatan Geger Kabupaten Madiun

Berdiri : 12 Desember 2012

4. Sarana dan Prasarana

Tabel 4.1

Sarana dan Prasarana Majelis Ta'lim Khoirun Nisa'

No	Nama Barang	Jumlah Barang	Keadaan Barang
1	Al Qur'an dan Al Barjanji	20	Baik
2	Alat Banjari	10	Baik
3	Karpet	5	Baik
4	Serambi Masjid	1	Baik
5	Sound	1	Baik

5. Susunan Penyelenggara/ Pengurus Majelis

Pelindung : K. Nur Mahsun

Penasehat : K. Ichsanudin

K. Abdul Jalal

Ketua : Bu. Umiyati Chasanah

Wakil : Bu. Emil Sa'diyah

Sekretaris : Bu Henik Saadah

Bendahara : Bu Anik Purwati

B. Deskripsi Data

1. Keaktifan Mengikuti Pengajian di Majelis Ta'lim Khoirun Nisa' Mlaten Geger Madiun

Data keaktifan mengikuti pengajian diperoleh peneliti dengan menggunakan angket. Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah jamaah Majelis Ta'lim Khoirun Nisa' Mlaten Geger Madiun yang berjumlah 65 jamaah. Keaktifan mengikuti pengajian dikategorikan menjadi tiga yaitu baik, sedang, dan kurang yang dapat diketahui dengan menggunakan teknik perhitungan *Mean* dan *Standar Deviasi*. Adapun hasil skor angket keaktifan jamaah dalam mengikuti pengajian dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.2

Distribusi Frekuensi Variabel Keaktifan Mengikuti Pengajian

No	Keaktifan Mengikuti Pengajian	Frekuensi	Presentase
1	19	4	6%
2	20	4	6%
3	22	2	3%
4	23	1	2%
5	24	2	3%
6	25	6	8%
7	27	3	5%
8	28	4	6%
9	29	4	6%

No	Keaktifan Mengikuti Pengajian	Frekuensi	Presentase
10	30	2	3%
11	31	2	3%
12	32	7	11%
13	33	1	2%
14	34	3	5%
15	35	13	20%
16	36	7	11%
Jumlah	448	65	100%

Dari data tabel diatas dapat diketahui bahwa perolehan skor keaktifan mengikuti pengajian di Majelis Ta'lim Khoirun Nisa' Mlaten Geger Madiun dengan skor tertinggi 36 frekuensi sebanyak 7 orang dan skor terendah 19 frekuensi sebanyak 4 orang. Selanjutnya, untuk menentukan kategori jamaah keaktifan mengikuti pengajian di Majelis Ta'lim Khoirun Nisa' Mlaten Geger Madiun skor dikelompokkan dengan rumus sebagai berikut:

- a. $M_x + 1.SD_x =$ tinggi
- b. $M_x + 1.SD_x$ sampai $M_x - 1.SD_x =$ sedang
- c. $M_x - 1.SD_x =$ rendah⁶¹

⁶¹ Anas Sudjiono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada 2012), 175.

Skor ini dihitung dengan bantuan Software *SPSS Versi 21*, dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.3

Hasil Perhitungan *Mean* dan *Standar Deviasi* Keaktifan Mengikuti Pengajian Jamaah Majelis Ta'lim Khoirun Nisa'

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Keaktifan Mengikuti Pengajian	65	19	36	29,51	5,560
Valid N (listwise)	65				

Berdasarkan tabel 4.3 didapatkan hasil *mean* (M_x) sebanyak 29.51 dan *standar deviasi* (SD_x) sebanyak 5.560. untuk perhitungannya seperti dibawah ini:

$$M_{x1} + 1.SD_{x1} = 29.51 + 1. 5.560$$

$$= 29.51 + 5.56$$

$$= 35.07 \text{ (dibulatkan 35)}$$

$$M_x - 1.SD_{x1} = 29.51 - 1. 5.560$$

$$= 29.51 - 5.56$$

$$= 23.95 \text{ (dibulatkan 24)}$$

Skor lebih dari 35 dikategorikan sebagai jamaah yang memiliki keaktifan mengikuti pengajian Majelis Ta'lim Khoirun Nisa' Mlaten

Geger Madiun itu tinggi, sedangkan skor kurang dari 24 dikategorikan sebagai jamaah yang memiliki keaktifan mengikuti pengajian Majelis Ta'lim Khoirun Nisa' Mlaten Geger Madiun itu rendah, dan skor 24-35 dikategorikan sebagai jamaah yang memiliki keaktifan mengikuti pengajian Majelis Ta'lim Khoirun Nisa' Mlaten Geger Madiun itu tergolong sedang. Selanjutnya, untuk mengetahui lebih detail kategori jamaah terkait keaktifan mengikuti pengajian Majelis Ta'lim Khoirun Nisa' Mlaten Geger Madiun, dapat dilihat dalam tabel dibawah ini.

Tabel 4.4
Kategori Keaktifan Mengikuti Pengajian Majelis Ta'lim Khoirun Nisa'
Mlaten Geger Madiun

NO	SKOR	FREKUENSI	PRESENTASI	KATEGORI
1	Lebih dari 35	7	11%	Tinggi
2	24-35	47	72%	Sedang
3	Kurang dari 24	11	17%	Rendah
	Jumlah	65	100%	

Berdasarkan tabel 4.4 dapat disimpulkan bahwa keaktifan jamaah mengikuti pengajian Majelis Ta'lim Khoirun Nisa' Mlaten Geger Madiun dalam kategori tinggi sejumlah 7 jamaah (11%), sedangkan kategori sedang sejumlah 47 jamaah (72%), dan kategori rendah sejumlah 11 jamaah (17%). Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan

bahwa keaktifan mengikuti pengajian Majelis Ta'lim Khoirun Nisa' Mlaten Geger Madiun adalah sedang.

2. Kecerdasan Spiritual di Majelis Ta'lim Khoirun Nisa' Mlaten Geger Madiun

Pada penelitian kecerdasan spiritual diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 4.5
Distribusi Frekuensi Variabel Kecerdasan Spiritual

No	Keaktifan Mengikuti Pengajian	Frekuensi	Presentase
1	54	9	13%
2	55	15	22%
3	56	1	2%
4	57	3	5%
5	58	4	6%
6	59	3	5%
7	60	5	8%
8	61	2	3%
9	62	4	6%
10	63	3	5%
11	65	6	8%
12	66	2	3%
13	67	2	3%

No	Keaktifan Mengikuti Pengajian	Frekuensi	Presentase
14	68	1	2%
15	69	2	3%
16	70	1	2%
17	71	1	2%
18	72	1	2%
Jumlah	1133	65	100%

Berdasarkan data tabel diatas dapat diketahui bahwa perolehan skor kecerdasan spiritual jamaah Majelis Ta'lim Khoirun Nisa' Mlaten Geger Madiun dengan skor tertinggi 72 frekuensi sebanyak 1 orang dan skor terendah 54 frekuensi sebanyak 9 orang. Selanjutnya, untuk menentukan kategori jamaah mengenai kecerdasan spiritual di Majelis Ta'lim Khoirun Nisa' Mlaten Geger Madiun itu masuk kategori tinggi, kategori sedang, dan kategori rendah maka skor dikelompokkan dengan menggunakan rumus seperti dibawah ini:

- a. $M_y + 1.SD_y =$ tinggi
- b. $M_y + 1.SD_y$ sampai $M_y - 1.SD_y =$ sedang
- c. $M_y - 1.SD_y =$ rendah⁶²

Perhitungan ini menggunakan bantuan *Software* SPSS Versi 21, sebagaimana berikut:

⁶² *Ibid.*,

Tabel 4.6

Hasil Perhitungan Mean dan Standar Deviasi Kecerdasan spiritual Jamaah Majelis Ta'lim Khoirun Nisa'

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kecerdasan Spiritual	65	54	72	59,71	5,171
Valid N (listwise)	65				

Berdasarkan tabel 4.6 diperoleh *mean* (Mx) sebanyak 59.71 dan *standar deviasi* (SDx) sebanyak 5.171. dengan perhitungan sebagaimana berikut:

$$M_y + 1.SD_y = 59.71 + 1. 5.171$$

$$= 59.71 + 5.171$$

$$= 64.881 \text{ (dibulatkan 65)}$$

$$M_y - 1.SD_y = 59.71 - 1. 5.171$$

$$= 59.71 - 5.171$$

$$= 54.539 \text{ (dibulatkan 55)}$$

Skor lebih dari 65 dikategorikan kecerdasan spiritual di Majelis Ta'lim Khoirun Nisa' Mlaten Geger Madiun tergolong tinggi, sedangkan skor yang kurang dari 55 dikategorikan kecerdasan spiritual di Majelis Ta'lim Khoirun Nisa' Mlaten Geger Madiun itu rendah, dan skor 55-65

dikategorikan kecerdasan spiritual di Majelis Ta'lim Khoirun Nisa' Mlaten Geger Madiun sedang. Selanjutnya, untuk mengetahui lebih jelas kategori jamaah tentang kecerdasan spiritual di Majelis Ta'lim Khoirun Nisa' Mlaten Geger Madiun, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.7

Kategori Kecerdasan Spiritual Jamaah Majelis Ta'lim Khoirun Nisa' Mlaten Geger Madiun

NO	SKOR	FREKUENSI	PRESENTASI	KATEGORI
1	Lebih Dari 65	10	15%	Tinggi
2	55-65	46	71%	Sedang
3	Kurang Dari 55	9	14%	Rendah
	Jumlah	65	100%	

Berdasarkan tabel 4.7 dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual jamaah Majelis Ta'lim Khoirun Nisa' Mlaten Geger Madiun dalam kategori tinggi sejumlah 10 jamaah (15%), sedangkan kategori sedang sejumlah 46 jamaah (71%), dan kategori rendah sejumlah 9 jamaah (14%). Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa kecerdasan spiritual jamaah di Majelis Ta'lim Khoirun Nisa' Mlaten Geger Madiun tergolong sedang.

C. Analisis Data

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Linieritas

Uji linieritas dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat dua variabel secara signifikan mempunyai hubungan linier baik atau tidak. Dalam penelitian ini menggunakan bantuan *software* SPSS Versi 21 untuk menghitung uji linieritas dan untuk melihat hipotesis pengambilan keputusan dapat dilihat pada baris *Deviation From Linearity*. terdapat hubungan yang linier antara kedua varian apabila signifikansi pada *Deviation From Linearity* > 0.05 . Adapun hasilnya sebagai berikut:

Tabel 4.8

**Uji Linieritas Keaktifan Mengikuti Pengajian terhadap
Kecerdasan Spiritual Jamaah di Majelis Ta'lim Khoirun Nisa' Mlaten
Geger Madiun**

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kecerdasan Spiritual * Keaktifan Mengikuti Pengajian	Between Groups	(Combined)	521,012	15	34,734	1,430	,171
		Linearity	174,563	1	174,563	7,185	,010
		Deviation from Linearity	346,449	14	24,746	1,019	,451
	Within Groups		1190,434	49	24,295		
	Total		1711,446	64			

Hasil analisis variabel kecerdasan spiritual dan keaktifan mengikuti pengajian diperoleh hasil signifikansi 0.451. Karena $0.451 > 0.05$ maka dapat diketahui kedua variabel tersebut memiliki hubungan yang linier.

b. Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini dihitung dengan *software* SPSS Versi 21 menggunakan *Kolmogorov-Smirnov (KS)* dengan taraf signifikan 5%. Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui data yang digunakan berdistribusi normal atau tidak. Apabila nilai *Sig* > 0.05 maka data yang digunakan berdistribusi normal. Adapun hasil perhitungan uji normalitas pada data tentang keaktifan mengikuti pengajian terhadap kecerdasan spiritual jamaah di Majelis Ta'lim Khoirun Nisa' Mlaten Geger Madiun sebagaimana berikut:

Tabel 4.9
Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		65
Normal Parameters ^{a, b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	4,90038813
Most Extreme Differences	Absolute	,125
	Positive	,125
	Negative	-,091
Kolmogorov-Smirnov Z		1,008
Asymp. Sig. (2-tailed)		,262

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Dari tabel 4.9, didapatkan hasil signifikansi sebanyak 1.008.

Sehingga $1.008 > 0.05$ maka data penelitian digunakan berdistribusi normal.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan metode Uji *Park* untuk mengetahui dalam model regresi adakah ketidaksamaan. Model regresi

yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas, Jika nilai $Sig > 0.05$ maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk menghitung uji heteroskedastisitas peneliti menggunakan bantuan *Software* SPSS Versi 21, adapun hasilnya sebagai berikut:

Tabel 4.10
Uji Heteroskedastisitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.823	.867		.928	.357
Keaktifan Mengikuti Pengajian	.058	.030	.241	1.971	.053

a. Dependent Variable: LnRes_2

Berdasarkan tabel 4.10 diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.053 sehingga dapat diketahui bahwa $0.053 > 0.05$ maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

d. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah variabel-variabel bebas dalam satu model regresi berganda ada korelasinya atau tidak. Peneliti menggunakan bantuan *software* SPSS Versi 21 untuk menghitung uji multikolinieritas. Adapun pengambilan keputusan dapat dilihat dari baris VIF, Apabila $VIF < 10$ maka tidak terjadi multikolinieritas.

Tabel 4.11
Uji Multikolinieritas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	50,942	3,334		15,282	,000	
	Keaktifan Mengikuti Pengajian	,297	,111	,319	2,675	,010	1,000

a. Dependent Variable: Keceerdasan Spiritual

Dari tabel 4.11, didapat nilai VIF sebesar 1.000. Karena didapat nilai VIF $1.000 < 10$ maka variabel keaktifan mengikuti pengajian dan usia tidak terdapat multikolinieritas.

e. Uji Autokorelasi

Persamaan regresi dalam penelitian yang baik adalah yang tidak terjadi masalah autokorelasi. Dalam penelitian ini menggunakan uji Durbin-Watson untuk mengetahui terdapat masalah autokorelasi atau tidak. Dalam menghitung uji autokorelasi peneliti menggunakan bantuan *Software* SPSS Versi 21, adapun hasilnya sebagai berikut:

Tabel 4.12
Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,319 ^a	,102	,088	4,939	2,108

a. Predictors: (Constant), Keaktifan Mengikuti Pengajian

b. Dependent Variable: Keceerdasan Spiritual

Berdasarkan tabel 4.12, didapat nilai *Durbin-Watson* sebesar 2.108 dan nilai *dU* pada tabel *Durbin-Watson* 1.6621 sehingga $2.108 > 1.6621$ maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak ada gejala autokorelasi.

2. Uji Hipotesis

Setelah peneliti melakukan penelitian serta data yang didapat telah diujikan dan hasilnya dinyatakan normal maka langkah selanjutnya data dianalisis. Peneliti dalam analisis data menggunakan bantuan *Software* SPSS versi 21, adapun hasil analisis data sebagai berikut:

a. Analisis Data tentang Keaktifan Mengikuti Pengajian terhadap Kecerdasan Spiritual Jamaah di Majelis Ta'lim Khoirun Nisa' Mlaten Geger Madiun

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidak pengaruh keaktifan jamaah dalam mengikuti pengajian terhadap kecerdasan spiritual jamaah di Majelis Ta'lim Khoirun Nisa', diuji dengan menggunakan teknik analisis regresi linier sederhana dengan bantuan *Software* SPSS Versi 21. Adapun untuk memperoleh hasil dari uji regresi secara parsial sebagaimana berikut:

1. Hipotesis penelitian

H₀ :Keaktifan Megikuti Pengajian tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Kecerdasan Spiritual Jamaah Ibu-Ibu Majelis Ta'lim Khoirun Nisa' Mlaten Geger Madiun.

H₁ : Keaktifan Megikuti Pengajian berpengaruh secara signifikan terhadap Kecerdasan Spiritual Jamaah Ibu-Ibu Majelis Ta'lim Khoirun Nisa' Mlaten Geger Madiun.

2. Kriteria pengujian

a) Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 tidak ditolak H_a ditolak, artinya tidak terdapat pengaruh antara kedua variabel yaitu, variabel terikat dengan variabel bebas.

b) Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak H_a tidak ditolak, artinya terdapat pengaruh antara kedua variabel yaitu, variabel terikat dengan variabel bebas

3. Mencari t_{tabel} dan F_{tabel}

$$\alpha = 0.05$$

$$df = n - k - 1 = 65 - 1 - 1 = 63$$

$$t_{tabel} = 1.999$$

4. Uji t (uji koefisien regresi secara sendiri)

Tabel 4.13

Hasil Uji t

Pengaruh Keaktifan Mengikuti Pengajian terhadap Kecerdasan Spiritual Jamaah di Majelis Ta'lim Khoirun Nisa' Mlaten Geger Madiun

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	50,942	3,334		15,282	,000
	Keaktifan Mengikuti Pengajian	,297	,111	,319	2,675	,010

a. Dependent Variable: Kecerdasan Spiritual

Berdasarkan tabel 4.13, diketahui uji t mendapat hasil sebesar 2.675 dengan nilai signifikansi sebesar 0.01.

Tabel 4.14
Hasil Uji F
Pengaruh Keaktifan Mengikuti Pengajian terhadap
Kecerdasan Spiritual Jamaah di Majelis Ta'lim Khoirun Nisa'
Mlaten Geger Madiun

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	174,563	1	174,563	7,156	,010 ^b
	Residual	1536,883	63	24,395		
	Total	1711,446	64			

a. Dependent Variable: Kecerdasan Spiritual

b. Predictors: (Constant), Keaktifan Mengikuti Pengajian

Dari tabel 4.14, diketahui F_{hitung} sebesar 7.156 dan F_{tabel} sebesar 3.99 sehingga $F_{hitung} > F_{tabel}$ dengan tingkat kesalahan 5% dan besarnya signifikansi $0.01 < 0.05$ ($\alpha = 5\%$). Adapun untuk mengetahui F_{tabel} dapat dilihat pada tabel distribusi F dengan taraf signifikansi 0.05. sedangkan rumus yang digunakan untuk mencari F_{tabel} sebagaimana berikut:

$$F_{tabel} = F_{\alpha} (n-k-1)$$

$$F_{tabel} = F_{\alpha} (65-1-1)$$

$$F_{0.05}(63) = 3.99$$

Maka dari itu, untuk mengetahui pengajuan hipotesis yang digunakan maka menggunakan $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $7.156 > 3.14$ sehingga H_0 ditolak dan H_a tidak ditolak. Artinya keaktifan mengikuti pengajian berpengaruh terhadap kecerdasan spiritual jamaah Majelis Ta'lim Khoirun Nisa' Mlaten Geger Madiun.

5. Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 4.15
Model Summary
Pengaruh Keaktifan Mengikuti Pengajian terhadap
Kecerdasan Spiritual Jamaah di Majelis Ta'lim Khoirun Nisa'
Mlaten Geger Madiun

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,319 ^a	,102	,088	4,939

a. Predictors: (Constant), Keaktifan Mengikuti Pengajian

Berdasarkan hasil tabel 4.15, diperoleh nilai koefisien determinasi tentang pengaruh keaktifan mengikuti pengajian terhadap kecerdasan spiritual sebesar 0.102. maka prosentase pengaruh keaktifan mengikuti pengajian terhadap kecerdasan spiritual jamaah di Majelis Ta'lim Khoirun Nisa' Mlaten Geger Madiun sebesar 10,2% dan 89.8% dipengaruhi oleh variabel lain diluar variabel yang diteliti.

6. Kesimpulan

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, dapat diketahui bahwa nilai t_{hitung} 2.675 dan t_{tabel} 1.999 sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$ serta F_{hitung} sebesar 7.156 dan F_{tabel} sebesar 3.99 sehingga $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka dapat ditarik kesimpulan H_0 ditolak dan H_a tidak ditolak, artinya variabel keaktifan mengikuti pengajian memiliki pengaruh terhadap kecerdasan spiritual sebesar 10.2%.

D. Interpretasi dan Pembahasan

1. Keaktifan Jamaah Majelis Ta'lim Khoirun Nisa' dalam Mengikuti Pengajian

Berdasarkan angket yang telah disebarakan kepada 65 jamaah Majelis Ta'lim Khoirun Nisa' guna mengetahui keaktifan jamaah dalam mengikuti pengajian, dengan 9 item pernyataan. Diperoleh hasil angket, bahwa keaktifan jamaah mengikuti pengajian Majelis Ta'lim Khoirun Nisa' Mlaten Geger Madiun dalam kategori tinggi sejumlah 7 jamaah (11%) dengan skor lebih dari 35, sedangkan kategori sedang sejumlah 47 jamaah (72%) dengan skor 24-35, dan kategori rendah sejumlah 11 jamaah (17%) dengan skor kurang dari 24. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa keaktifan mengikuti pengajian Majelis Ta'lim Khoirun Nisa' Mlaten Geger Madiun dikategorikan sedang.

2. Kecerdasan Spiritual Jamaah Majelis Ta'lim Khoirun Nisa'

Berdasarkan angket yang telah disebarakan kepada 65 jamaah Majelis Ta'lim Khoirun Nisa' guna mengetahui kecerdasan spiritual jamaah Majelis Ta'lim Khoirun Nisa', dengan 18 item pernyataan. Diperoleh hasil angket, bahwa kecerdasan spiritual jamaah Majelis Ta'lim Khoirun Nisa' Mlaten Geger Madiun dalam kategori tinggi sejumlah 10 jamaah (15%) dengan skor lebih dari 65, sedangkan kategori sedang sejumlah 46 jamaah (71%) dengan skor 55-65, dan kategori rendah sejumlah 9 jamaah (14%) kurang dari 55. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa kecerdasan spiritual jamaah di Majelis Ta'lim Khoirun Nisa' Mlaten Geger Madiun masuk pada kategori sedang.

3. Pengaruh Keaktifan Mengikuti Pengajian terhadap Kecerdasan Spiritual Jamaah

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, menunjukkan bahwa keaktifan mengikuti pengajian secara parsial mempunyai pengaruh terhadap kecerdasan spiritual. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya hasil perhitungan *software* SPSS Versi 21, dengan taraf kesalahan sebesar 5% maka t_{hitung} menunjukkan hasil sebesar 2.675 dan t_{tabel} sebesar 1.999 sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$ serta F_{hitung} sebesar 7.156 dan F_{tabel} sebesar 3.99 sehingga $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a tidak ditolak dan hasil nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.102 artinya terdapat pengaruh keaktifan mengikuti pengajian terhadap kecerdasan spiritual jamaah di Majelis Ta'lim Khoirun Nisa' sebesar 10.2% dengan demikian hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu H_a yang berbunyi terdapat pengaruh keaktifan mengikuti pengajian terhadap kecerdasan spiritual jamaah di Majelis Ta'lim Khoirun Nisa' Mlaten Geger Madiun tidak ditolak.

Terdapatnya pengaruh antara keaktifan mengikuti pengajian dengan kecerdasan spiritual sejalan dengan pendapat Triantoro Safaria mengenai kecerdasan spiritual. Beliau menyatakan bahwa salah satu cara untuk mengembangkan kecerdasan spiritual bagi orang tua adalah melalui pendekatan diri dengan tuhan (beribadah), dimana kegiatan pengajian merupakan sebuah cara untuk mendekatkan diri kepada Allah. Dengan begitu ketika jamaah aktif mengikuti kegiatan pengajian dalam Majelis Ta'lim sudah seharusnya mampu mengembangkan kecerdasan spiritual jamaah serta jamaah

dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini temuan-temuan peneliti terbatas pada aspek keaktifan jamaah dalam mengikuti pengajian, sebenarnya selain keaktifan mengikuti pengajian juga terdapat faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi kecerdasan spiritual akan tetapi faktor lingkungan tidak menjadi aspek kajian dalam penelitian ini



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan mengenai variabel keaktifan mengikuti pengajian dan terhadap kecerdasan spiritual jamaah di Majelis Ta'lim Khoirun Nisa' Mlaten Geger Madiun dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Keaktifan jamaah Majelis Ta'lim Khoirun Nisa' dalam mengikuti pengajian diperoleh hasil sebar angket terhadap 65 jamaah sebanyak 9 item. Dengan prosentase 72% berada pada interval 24-35 berjumlah 47 jamaah masuk dalam kategori sedang. Maka dapat disimpulkan bahwa keaktifan jamaah Majelis Ta'lim Khoirun Nisa' dalam mengikuti pengajian tergolong sedang.
2. Kecerdasan spiritual jamaah Majelis Ta'lim Khoirun Nisa' diperoleh hasil sebar angket terhadap 65 jamaah sebanyak 18 item. Dengan prosentase 71% berada pada interval 55-65 berjumlah 46 jamaah masuk dalam kategori sedang. Maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual jamaah Majelis Ta'lim Khoirun Nisa' tergolong sedang.
3. Terdapat pengaruh yang signifikan keaktifan mengikuti pengajian terhadap kecerdasan spiritual jamaah di Majelis Ta'lim Khoirun Nisa' Mlaten Geger Madiun. Berdasarkan hasil ($t_{hitung} > t_{tabel}$) nilai t_{hitung}

sebesar 2.675 dan t_{tabel} sebesar 1.999 serta ($F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$) nilai F_{hitung} sebesar 7.156 dan F_{tabel} sebesar 3.99 dengan prosentase 10.2% dan 89.8% dipengaruhi oleh variabel lain diluar variabel yang diteliti.

B. Saran

Dari hasil analisis data dan pembahasan mengenai pengaruh keaktifan mengikuti pengajian terhadap kecerdasan spiritual jamaah di Majelis Ta'lim Khoirun Nisa' Mlaten Geger Madiun dengan prosentase 10.2% menunjukkan pengaruhnya tidak terlalu banyak. Karena keaktifan mengikuti pengajian hanya menyumbang 10.2% maka saran dari peneliti agar bisa meningkatkan prosentasi terhadap kecerdasan spiritual kedepannya, sebagai berikut:

a. Bagi Majelis Ta'lim

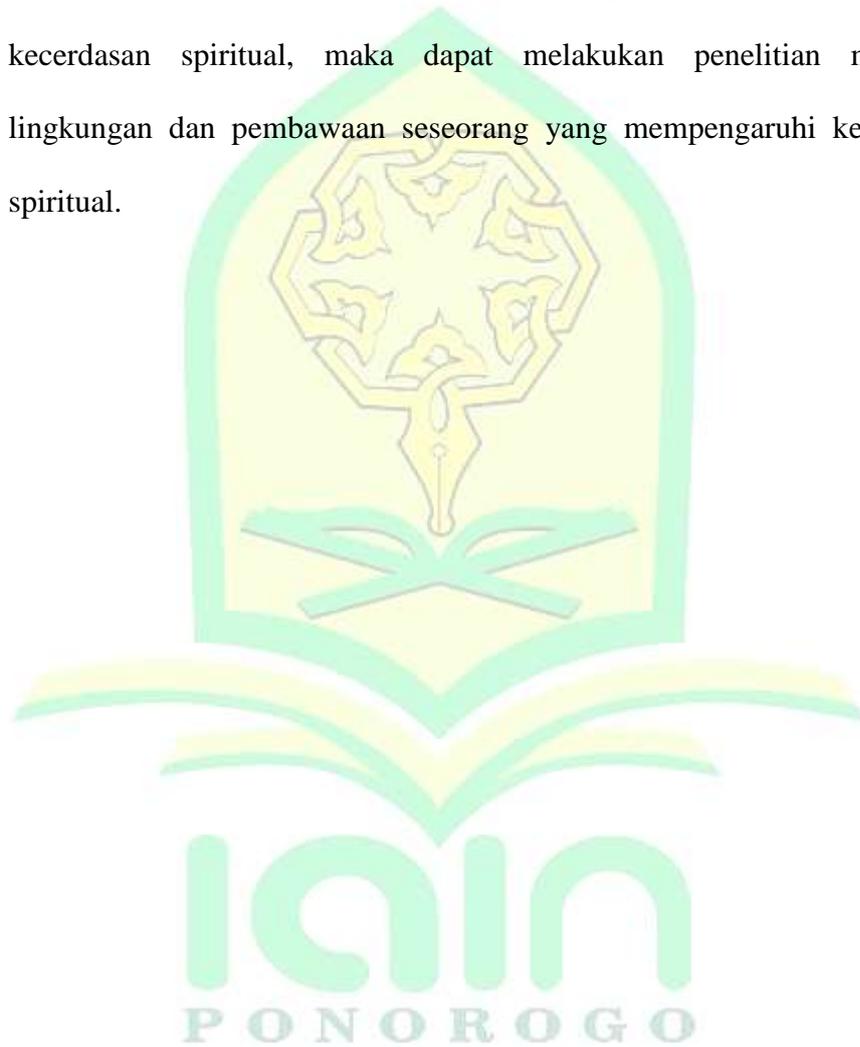
Pengelola Majelis Ta'lim hendaknya mengadakan kegiatan pembiasaan untuk para jamaah yang bernilai spiritual seperti, kajian subuh, simaan Al-Quran, diba'an, ziarah, agar tercipta lingkungan masyarakat yang berpengaruh baik terhadap kecerdasan spiritual jamaah.

b. Bagi Jamaah

Hendaknya jamaah selalu aktif mengikuti kegiatan-kegiatan yang bernilai spiritual agar dapat meningkatkan dan mengembangkan pembawaan yang dimilikinya sejak lahir dengan harapan mendapatkan kebaikan dan dijauhkan dari kemudhorotan.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Berdasarkan keterbatasan yang di paparkan pada bab sebelumnya, maka diharapkan bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti dengan tema kecerdasan spiritual, maka dapat melakukan penelitian mengenai lingkungan dan pembawaan seseorang yang mempengaruhi kecerdasan spiritual.



DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Sambas dan Maman Abdurahman. *“Analisis Korelasi, Regresi, dan Jalur Dalam Penelitian*, Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Arikunto, Suharsimi. *“Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan”* Jakarta: PT Bumi Aksara, 2002.
- Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ.* Jakarta: Arga, 2001.
- Bakhaqi Ilmi, Bakhtiyar. *“Pengaruh Keaktifan Mengikuti Kegiatan Majelis Ta’lim Babussalam Terhadap Perilaku Keberagamaan Remaja Di Karang Taruna Bina Remaja Desa Banjaran Driyirejo Gresik.” Skripsi*, Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Sunan Ampel, 2019.
- Gunawan, Imam. *“Pengantar Statistika Inferensial.”* Jakarta: Raga Grafindo Persada, 2016.
- Hidayati, Wiji dan Purnami, Sri. *“Psikologi perkembangan.”* Yogyakarta: Teras, 2008.
- Kadhim, Abd dan Arfan. *“Kepemimpinan Berbasis Multiple Intelligence.”* Bnadung: Alfabeta, 2011.
- Kiram, Muhammad Sirojuddin. *“Pengaruh Pembiasaan Shalat Tahajud Terhadap Kecerdasan Spiritual Santri Pondok Pesantren Manbaul Hikam Putat Tanggulangin Sidoarjo”*. Skripsi, UIN Sunan Ampel, Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, 2018.
- Mahanani, Suniar Siwi. *“Pengaruh Intensitas Kegiatan Keagamaan Terhadap Kecerdasan Spiritual (Studi Kasus Santri Pondok Pesantren Tarbiyatul Islam Al-Falah Salatiga Tahun 2016.” Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Salatiga, 2017.
- Margono. *“Metodologi Penelitian Pendidikan.”* Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Muhyidin, Asep. *Kajian Dakwah Multiperspektif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 2019 tentang Majelis Ta’lim bab I pasal 4.

- Prayitno, Duwi. *"SPSS Handbook Analisis Data & Penyelesaian Kasus-kasus Statistik."* Jakarta: Mediakom, 2004.
- Prayitno, Duwi. *"SPSS Handbook Analisis Data dan Penyelesaian Kasus-kasus Statistik."* Yogyakarta: Media Kom, 2016.
- Saefullah. *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan.* Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012.
- Safaria, Triantoro. *Spiritual Intelegence.* Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007.
- Saputra, Maskur Ade. *"Pengaruh Kegiatan Istighosah Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa Di Sman 1 Pacet Mojokerto"* Skripsi, Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Sunan Ampel, 2018.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. *"Pengantar Psikologi Umum."* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013.
- Sholichah, Maratus. *"Pengaruh Keaktifan Mengikuti Pengajian Kitab Kuning Dan Kegiatan Keagamaan Terhadap Kecerdasan Spiritual Santri Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo."* Skripsi, IAIN Ponorogo, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, 2019.
- Singgi, Santoso. *"Buku Latihan SPSS Parametik"* Jakarta: Elex Media Kompotindo, 2000.
- Sudjiono, Anas. *"Pengantar Statistik Pendidikan"*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012.
- Sugiyono. *"Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D."* Bandung: Alfabeta, 2016.
- Sukidi. *"Kecerdasan Spiritual"*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2004.
- Sulandari, Santi et al., *"Keterlibatan Lansia dalam Pengajian: Manfaat Spiritual, Sosial, dan Psikologis."* Jurnal, UMS, Surakarta.
- Sumarno, *Upaya Meningkatkan Keaktifan dan Prestasi Belajar Materi Otonomi Daerah dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Pada Siswa Kelas IX A SMP Negeri 4 Nguter Sukoharjo TA 2015/2016"* Konvergensi, 20 April, 2017.
- Susetyo, Budi. *"Statistika Untuk Analisis Data Penelitian."* Bandung: Refika Aditama. 2012.

- Trijono, Rachmat. *Metodologi Penelitian Kuantitatif.* Jakarta: Paps Sinar Sinanti, 2015.
- Uno, Hamzah B. *“Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran”.* Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016.
- Wulansari, Andhita Dessy. *“Aplikasi Statistika Parametrik dalam Penelitian.”* Yogya: Pustaka Felicha, 2016.
- Yusuf, Syamsu. *“Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja”.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.
- Zohar, Danah dan Ian Marshall, *SQ: “Kecerdasan Spiritual”.* Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007.
- Zuhairini. *“Sejarah Pendidikan Islam.”* Jakarta: Bumi Aksara, 1995.

